

LAPORAN

**SURVEI KEPUASAN MAHASISWA
PADA PROSES PEMBELAJARAN
SEMESTER GANJIL DAN GENAP
TA. 2023/2024**



**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
MEDAN, 2025**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan evaluasi dosen oleh mahasiswa selama tiga tahun berturut-turut ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bagian dari upaya pemantauan dan peningkatan mutu proses pembelajaran di lingkungan institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam aspek kinerja dan kompetensi dosen.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkala 2 semester berturut turut (semester ganjil dan genap Tahun Ajar 2023/2024) oleh mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU merupakan instrumen penting dalam sistem penjaminan mutu internal. Data yang dihimpun melalui evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi mahasiswa terhadap kualitas pengajaran, pendekatan pedagogis, serta interaksi akademik yang terjadi di ruang kelas. Dengan menyajikan hasil evaluasi dari tahun ke tahun, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi institusi dan para dosen dalam upaya perbaikan berkelanjutan.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi, serta kepada para dosen dan pimpinan fakultas yang telah mendukung kelancaran kegiatan ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi penyajian maupun interpretasi data. Oleh karena itu, segala bentuk masukan dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan laporan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan mutu pendidikan di lingkungan kita bersama.

Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara



Dr. Agus Suriadi, S.Sos, M.Si.

RINGKASAN

Survei akademik yang dilakukan oleh Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2023/2024 memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi mahasiswa terhadap kualitas pembelajaran, beban tugas, serta pelayanan akademik. Survei ini dilakukan secara online melalui www.akademik.usu.ac.id, dan menjadi salah satu instrumen penting untuk evaluasi program studi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari total mahasiswa aktif, hanya sebagian kecil yang mengisi kuesioner. Pada semester genap tercatat **42 mahasiswa yang memberikan respons dari total 434 mahasiswa**, sementara sisanya tidak mengisi karena sebagian sudah tamat atau mengikuti wisuda. Fakta ini menegaskan bahwa hasil survei lebih mencerminkan persepsi mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan, sehingga menjadi fokus utama analisis.

Analisis hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa aktif secara umum menilai beban materi kuliah dan praktikum sudah proporsional dengan jumlah SKS. Mayoritas mahasiswa menegaskan bahwa materi yang diberikan cukup mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun terjadi sedikit penurunan persentase penilaian positif pada semester genap, hal ini dipengaruhi oleh jumlah responden yang lebih sedikit akibat mahasiswa yang sudah tidak aktif. Selain itu, alokasi SKS mata kuliah dinilai memadai oleh mayoritas mahasiswa aktif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur SKS yang diterapkan sudah realistis dan mampu memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk menyelesaikan mata kuliah serta mencapai kompetensi yang diharapkan. Distribusi jawaban tetap dominan pada kategori positif, menunjukkan konsistensi dari semester ganjil ke semester genap.

Waktu tatap muka, praktikum, dan praktik lapangan juga dianggap cukup bagi mahasiswa aktif. Mereka merasa memiliki kesempatan yang memadai untuk memahami materi, melakukan praktik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Penurunan persentase pada semester genap hanya bersifat minor dan tidak mengubah kesimpulan utama bahwa alokasi waktu memadai. Mahasiswa menilai bahwa waktu yang diberikan untuk tugas mandiri, termasuk membaca materi, mencari referensi, atau menyiapkan laporan, cukup proporsional dengan beban SKS. Kondisi ini memastikan mahasiswa dapat menyeimbangkan waktu antara perkuliahan dan kegiatan mandiri, sehingga proses pembelajaran tetap efektif dan menyeluruh.

Penugasan akademik, kuis, dan ujian sepanjang semester dinilai masih memungkinkan mahasiswa untuk menjalankan aktivitas sehari-hari atau hobi. Mayoritas mahasiswa aktif merasa bahwa keseimbangan antara tugas akademik dan kegiatan non-akademik masih terjaga, sehingga tekanan akademik tidak mengganggu kehidupan personal mereka.

Dalam hal pelayanan akademik, mahasiswa aktif menilai dosen, tenaga

kependidikan, dan pengelola program studi cukup responsif dan profesional. Dosen dinilai memiliki kemampuan, keandalan, dan empati yang baik, sementara tenaga kependidikan dan pengelola program studi dinilai tanggap dan mendukung kebutuhan mahasiswa secara efektif.

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan praktikum juga dinilai memadai oleh mahasiswa aktif. Aksesibilitas dan kecukupan fasilitas dianggap cukup untuk mendukung kegiatan akademik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal meski sebagian mahasiswa yang sudah lulus tidak tercatat dalam survei.

Secara keseluruhan, hasil survei semester ganjil dan genap 23/24 menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif menilai beban belajar, alokasi waktu, tugas, dan pelayanan akademik sudah seimbang dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil ini menjadi landasan bagi program studi untuk menjaga kualitas pendidikan, meningkatkan layanan, dan merancang strategi agar partisipasi mahasiswa dalam survei berikutnya dapat meningkat, sehingga evaluasi dapat lebih representatif dan akurat.

DAFTAR ISI

-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang (Sesuaikan latar belakang dengan urgensi pada prodi masing-masing)

Kepuasan mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi. Tingkat kepuasan yang tinggi mencerminkan bahwa institusi berhasil memenuhi harapan mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti proses pembelajaran, fasilitas pendukung, pelayanan administrasi, hingga hubungan antara dosen dan mahasiswa.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan, perlu dilakukan survei kepuasan mahasiswa secara berkala. Hasil survei ini tidak hanya menjadi dasar evaluasi internal, tetapi juga berfungsi sebagai bahan perencanaan strategis untuk pengembangan institusi di masa depan.

Survei ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa merasa puas terhadap layanan yang diberikan oleh Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai responden utama, diharapkan hasil survei mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dijadikan acuan dalam proses peningkatan mutu secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah (Sesuaikan dengan prodi)

1. Sejauh mana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik dan dosen yang disediakan oleh Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU?
2. Aspek layanan apa saja yang dinilai paling sesuai dan paling tidak sesuai oleh mahasiswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepuasan mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan di Program Studi Kesejahteraan Sosial

FISIP USU?

4. Apa saja saran dan masukan dari mahasiswa yang dapat digunakan untuk perbaikan layanan ke depannya?

C. Tujuan (sesuaikan dan ditambahkan dengan urgensi prodi masing-masing)

1. Mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap berbagai aspek layanan akademik dan non-akademik yang diberikan oleh Program Studi di Kesejahteraan Sosial FISIP USU
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, baik dari sisi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, maupun layanan administratif.
3. Menyediakan data dan informasi yang objektif sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perumusan strategi peningkatan mutu layanan pendidikan.
4. Menampung aspirasi dan umpan balik mahasiswa sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.
5. Mendukung proses akreditasi dan penjaminan mutu internal dengan menyediakan eviden yang relevan terkait kepuasan mahasiswa.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup survei kepuasan mahasiswa meliputi:

1. Survei Evaluasi Dosen Mengajar
2. Survei Kepuasan Mahasiswa terhadap Proses Pendidikan
3. Survei Evaluasi Beban Belajar Mahasiswa
4. Survei Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir

BAB II

PELAKSANAAN SURVEY

A. Pelaksanaan

Survey kepuasan mahasiswa ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait pengalaman belajar mahasiswa di Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Proses survei dilakukan secara online melalui laman satu mahasiswa. Pelaksanaan survei kepuasan mahasiswa dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan penyajian hasil survei.

Pelaksanaan survey berlangsung pada akhir semester. Sebelum melakukan pengisian kuesioner di laman satu mahasiswa, mahasiswa diberi penjelasan mengenai tujuan survey, metode pengisian, dan pentingnya kontribusi mereka dalam memberikan masukan yang akurat. Hasil dari survei ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai beban belajar mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran ke depan.

Survei ini dilaksanakan dalam kurun waktu Semester sebagai berikut:

1. Ganjil TA.2021/2022 4 Agustus-14 Agustus 2021.
2. Genap TA.2021/2022 (4 Januari -14 Januari 2022)
3. Ganjil TA.2022/2023 2 Agustus-20 Agustus 2022.
4. Genap TA.2022/2023 (17 Januari -4 Februari 2023)
5. Ganjil TA.2023/2024 (2 Agustus-20 Agustus 2023).
6. Genap TA.2023/2024 (16 Januari - 4 Februari 2024)

B Jenis dan Sumber Data

Survei ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU melalui kuesioner online. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap evaluasi dosen mengajar, kepuasan mahasiswa terhadap proses pendidikan, evaluasi beban belajar mahasiswa dan evaluasi dosen membimbing tugas akhir. Data-data ini akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai beban belajar yang

dialami mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

C Bentuk Jawaban

Desain bentuk jawaban dalam setiap pertanyaan unsur pelayanan dalam kuesioner, berupa jawaban pertanyaan pilihan berganda. Bentuk pilihan jawaban pertanyaan kuesioner bersifat kualitatif untuk mencerminkan tingkat kualitas pelayanan. Tingkat kualitas pelayanan di mulai dari Sangat Sesuai/Sangat Puas sampai dengan Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Puas. Pembagian jawaban dibagi dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Puas, diberi nilai persepsi 1;
- 2) Tidak Sesuai/ Tidak Puas, diberi nilai persepsi 2;
- 3) Sesuai/Puas, diberi nilai persepsi 3;
- 4) Sangat Sesuai/ Sangat Puas, diberi nilai persepsi 4.

D Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap beban belajar. Selain itu, metode statistik deskriptif akan digunakan untuk mengukur persepsi cara dosen mengajar dan dosen membimbing tugas akhir, kepuasan mahasiswa terhadap proses pendidikan dan beban belajar mahasiswa.

Sementara itu, analisis kualitatif akan dilakukan terhadap tanggapan terbuka yang diberikan mahasiswa, untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi guna memperbaiki pelayanan dan cara pembelajaran di Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU

BAB III

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dari jawaban mahasiswa yang diperoleh melalui laman survei akademik.usu.ac.id pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Survei tersebut dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi menyeluruh terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan, mulai dari aspek dosen, tenaga kependidikan, pengelola program studi, hingga ketersediaan sarana prasarana. Data yang terkumpul kemudian diolah secara statistik untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai kepuasan mahasiswa sekaligus area yang perlu ditingkatkan.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kinerja dosen dalam aspek keandalan, responsivitas, kepastian, dan empati berada pada kategori baik hingga sangat baik. Lebih dari 90% mahasiswa memberikan penilaian positif, yang berarti dosen dinilai konsisten dalam memberikan pelayanan akademik sekaligus mampu menciptakan hubungan interpersonal yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa dosen masih menjadi faktor dominan dalam menentukan kepuasan belajar mahasiswa.

Selain dosen, tenaga kependidikan juga memperoleh penilaian yang relatif baik. Mahasiswa menilai staf administrasi cukup andal, responsif, serta menunjukkan kepedulian dalam membantu berbagai kebutuhan akademik. Walaupun persentase ketidakpuasan lebih tinggi dibandingkan penilaian terhadap dosen, namun mayoritas mahasiswa tetap memberikan apresiasi positif. Kondisi ini menegaskan pentingnya tenaga kependidikan sebagai pendukung yang tidak terpisahkan dalam keberlangsungan aktivitas akademik.

Pada tingkat pengelolaan program studi, mahasiswa juga menunjukkan kepuasan yang cukup tinggi. Kejelasan prosedur, keandalan layanan, serta kepedulian pengelola terhadap kebutuhan mahasiswa dinilai berada dalam kategori sesuai hingga sangat sesuai. Dengan lebih dari 85% responden memberikan penilaian positif, hal ini membuktikan bahwa sistem manajerial program studi telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa catatan terkait kecepatan respons dan keterbukaan informasi.

Aspek sarana prasarana atau tangible menjadi salah satu area yang

menonjol dalam survei. Mahasiswa menilai kecukupan, aksesibilitas, dan kualitas fasilitas perkuliahan berada pada kategori memadai. Namun, tingkat ketidakpuasan pada aspek ini lebih tinggi dibandingkan penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara umum puas, ada harapan yang lebih besar agar institusi meningkatkan fasilitas belajar, baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Hasil survei pada beban belajar mahasiswa memperlihatkan kecenderungan positif. Sebagian besar responden menilai bobot materi, kesesuaian SKS, alokasi waktu tatap muka, hingga pemberian tugas sudah selaras dengan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti kurikulum telah disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Meski demikian, sebagian kecil mahasiswa masih merasa beban tugas terlalu padat, sehingga perlu ada koordinasi lintas mata kuliah untuk menghindari penumpukan tugas dalam waktu yang bersamaan.

Terakhir, hasil evaluasi terhadap dosen menunjukkan nilai rata-rata berkisar antara 3,4 hingga 3,8 pada skala penilaian 1 sampai 4. Angka ini menegaskan bahwa kualitas pengajaran berada pada kategori baik, dengan variasi tipis antar dosen yang mengindikasikan homogenitas mutu pembelajaran. Walaupun ada dosen yang memperoleh skor lebih rendah dibandingkan yang lain, secara umum mahasiswa merasa puas dengan pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian, data dari survei ini dapat dijadikan dasar bagi universitas untuk terus mempertahankan kualitas, sekaligus melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih dirasakan kurang oleh mahasiswa.

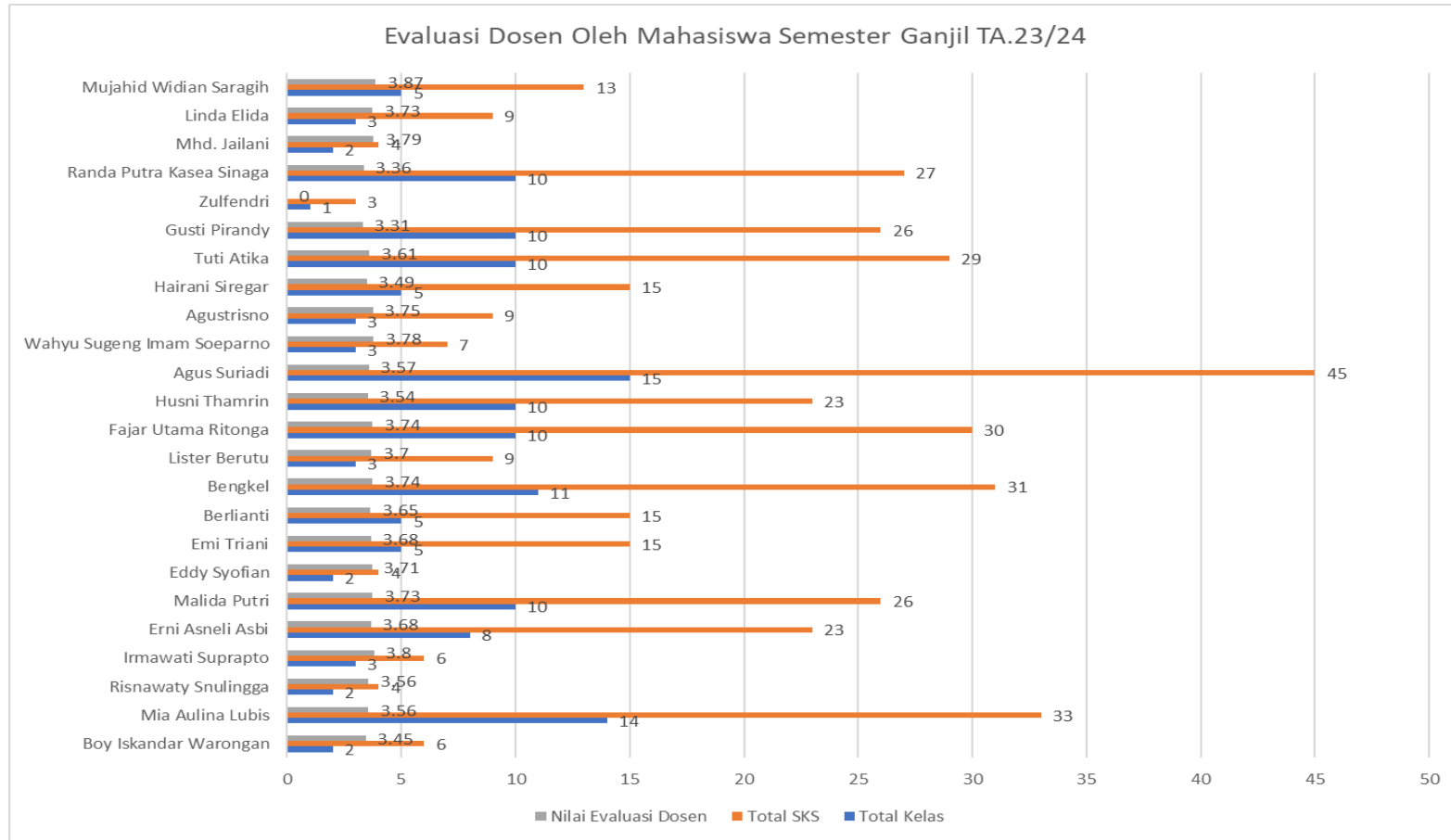
1. Survei Evaluasi Dosen Mengajar

Survei evaluasi dosen mengajar merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan universitas untuk menilai kualitas proses pembelajaran dari perspektif mahasiswa. Melalui survei ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai secara langsung berbagai aspek kinerja dosen, mulai dari penguasaan materi, metode penyampaian, kejelasan dalam memberikan instruksi, hingga interaksi yang terjalin selama perkuliahan berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya

bertujuan untuk mengukur kepuasan mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi dosen dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan kata lain, survei ini menjadi sarana umpan balik dua arah yang sangat bermanfaat: mahasiswa dapat menyampaikan pengalaman belajarnya secara jujur, sementara dosen memperoleh gambaran mengenai sejauh mana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan telah efektif.

Selain sebagai alat monitoring mutu, survei ini juga memiliki peran strategis dalam upaya menjaga standar akademik universitas. Data yang dihasilkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan kepuasan tinggi, maka hal tersebut menandakan bahwa kualitas pengajaran sudah berada pada jalur yang benar dan perlu dipertahankan. Sebaliknya, apabila masih terdapat kritik atau penilaian rendah, maka temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi institusi untuk menyusun program pengembangan kompetensi dosen, baik melalui pelatihan metodologi, peningkatan keterampilan komunikasi, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, survei evaluasi dosen mengajar bukan hanya sekadar kegiatan administratif, melainkan juga sebuah mekanisme akademik yang mampu mendorong perbaikan berkelanjutan. Melalui data ini, universitas dapat memastikan bahwa pengalaman belajar mahasiswa tetap berada pada standar kualitas yang tinggi. Pada akhirnya, evaluasi ini diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta tuntutan perkembangan pendidikan tinggi.

Gambar 1. Survei Evaluasi Dosen Mengajar Semester Ganjil TA 23/24



Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil evaluasi dosen oleh mahasiswa pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 menunjukkan variasi skor dengan rentang nilai sekitar 3,4 hingga 3,8. Nilai ini merepresentasikan persepsi mahasiswa terhadap kualitas pembelajaran, mulai dari aspek penguasaan materi, metode mengajar, hingga interaksi dalam kelas. Secara umum, skor rata-rata yang berada pada kisaran mendekati 4 mengindikasikan tingkat kepuasan mahasiswa yang relatif tinggi. Distribusi nilai memperlihatkan bahwa tidak ada dosen yang memperoleh skor ekstrem rendah maupun sempurna. Hal ini menandakan adanya konsistensi kualitas pengajaran di lingkungan fakultas. Nilai 3,45 yang diperoleh salah satu dosen menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan, sementara skor 3,80 menandakan performa pengajaran yang relatif lebih baik dibandingkan rekan sejawat. Dengan demikian, variasi ini dapat dijadikan acuan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan masing-masing pengajar.

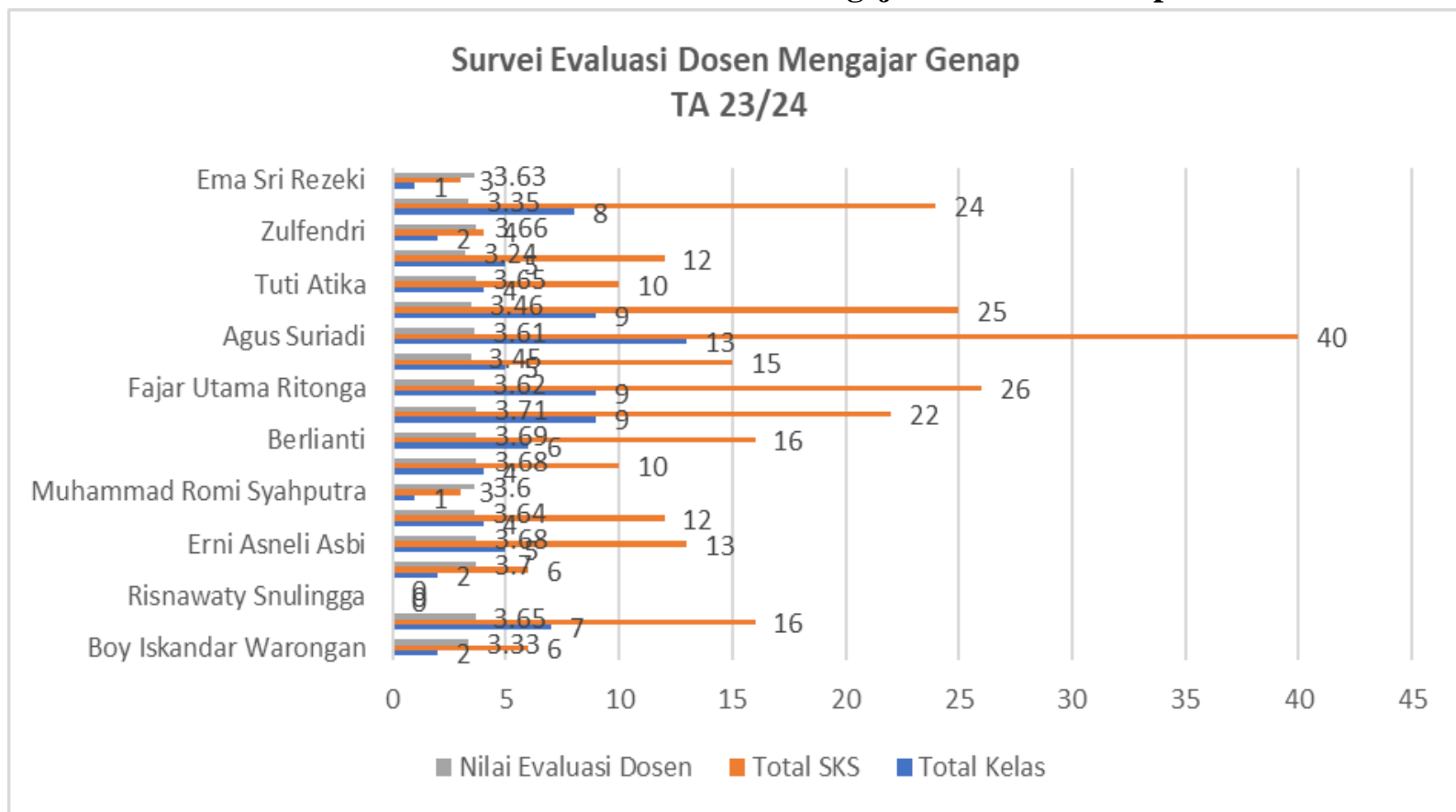
Jika dikaitkan dengan jumlah kelas dan SKS yang diampu, terlihat bahwa dosen dengan beban mengajar yang lebih tinggi tidak selalu mendapatkan skor lebih rendah. Misalnya, dosen yang mengampu 14 kelas dengan 33 SKS masih mampu memperoleh skor 3,56, yang termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan manajemen waktu dan kualitas pengajaran yang cukup stabil meskipun beban mengajar tinggi. Sebaliknya, beberapa dosen dengan jumlah kelas dan SKS relatif sedikit juga memperoleh skor yang bervariasi. Misalnya, seorang dosen dengan hanya 2 kelas dan 4 SKS memperoleh nilai 3,56, sementara yang lain dengan jumlah kelas serupa memperoleh skor 3,45. Hal ini menandakan bahwa faktor kuantitas beban mengajar tidak selalu berkorelasi langsung dengan hasil evaluasi. Kualitas interaksi, strategi pembelajaran, dan pendekatan personal lebih memengaruhi persepsi mahasiswa.

Secara deskriptif, nilai rata-rata keseluruhan evaluasi dosen dapat dikategorikan berada pada tingkat **baik** dengan skor di atas 3,5. Dalam skala penilaian 1 sampai 4, nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai pengajaran telah memenuhi standar yang diharapkan. Namun, untuk mencapai kategori **sangat baik** diperlukan konsistensi dalam inovasi pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, serta metode evaluasi yang lebih variatif.

Dari sudut pandang statistik, distribusi nilai yang relatif sempit (antara 3,4–3,8) menunjukkan tingkat homogenitas kualitas pengajaran yang cukup baik. Tidak terdapat disparitas besar antar dosen, sehingga mahasiswa cenderung memperoleh pengalaman belajar yang seragam. Hal ini penting dalam menjaga keadilan dan konsistensi mutu pendidikan di seluruh program studi. Walaupun demikian, adanya perbedaan nilai antar dosen meskipun tipis tetap memberikan gambaran penting. Mahasiswa tampaknya mampu membedakan gaya dan kualitas pengajaran masing-masing dosen, sehingga perbedaan kecil dalam skor dapat merefleksikan variasi pendekatan pedagogik. Dengan kata lain, nilai ini bukan sekadar angka, tetapi cerminan persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan, kejelasan materi, dan kualitas komunikasi di kelas.

Analisis ini juga mengindikasikan perlunya strategi peningkatan mutu secara menyeluruh. Bagi dosen dengan skor lebih rendah, evaluasi dapat difokuskan pada aspek interaksi dan responsivitas terhadap mahasiswa. Sebaliknya, bagi dosen dengan skor lebih tinggi, institusi dapat menjadikan mereka sebagai role model dalam berbagi praktik pengajaran terbaik. Dengan demikian, peningkatan kualitas dapat dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan. Lebih lanjut, skor evaluasi ini dapat dijadikan dasar untuk program pengembangan dosen. Workshop, pelatihan metodologi pembelajaran, serta bimbingan peer-to-peer teaching dapat membantu mengurangi disparitas antar pengajar. Dari sisi mahasiswa, peningkatan partisipasi dalam evaluasi juga penting agar hasil survei semakin representatif dan memberikan gambaran objektif tentang pengalaman belajar. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas dosen berada pada kategori baik dengan ruang perbaikan di beberapa aspek. Dengan skor rata-rata mendekati 3,6, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa cukup puas dengan pembelajaran yang mereka terima. Namun, untuk meningkatkan kepuasan ke tingkat sangat baik, diperlukan inovasi berkelanjutan dalam metode mengajar, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan interaksi dosen-mahasiswa.

Gambar 2. Survei Evaluasi Dosen Mengajar Semester Genap TA 23/24



Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan data evaluasi dosen pada semester genap, terlihat bahwa secara umum kualitas pengajaran berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai evaluasi berkisar di antara **3.3 hingga 3.7**. Mayoritas dosen memperoleh nilai di atas 3.6, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup puas dengan cara dosen mengajar, menyampaikan materi, dan mengelola kelas.

Beberapa dosen menonjol dengan nilai tinggi, misalnya **Bengkel** (3.71), **Irmawati Suprpto** (3.70), serta **Berlianti dan Emi Triani** (masing-masing 3.68–3.69). Hasil ini menunjukkan konsistensi dalam mutu pengajaran dan keterampilan mengelola kelas yang diapresiasi positif oleh mahasiswa. Dosen dengan jumlah kelas yang cukup banyak seperti **Agus Suriadi** (13 kelas, 40 SKS) juga mampu mempertahankan nilai cukup baik sebesar 3.61, meskipun beban pengajarnya tinggi.

Di sisi lain, terdapat beberapa dosen dengan nilai relatif lebih rendah. **Boy Iskandar Warongan** (3.33) dan **Randa Putra Kasea Sinaga** (3.35) memperoleh skor di bawah rata-rata, sehingga menjadi catatan untuk peningkatan metode pembelajaran dan interaksi di kelas. Selain itu, **Gusti Pirandy** memperoleh skor terendah yaitu 3.24, meskipun mengajar 5 kelas dengan 12 SKS. Hasil ini menunjukkan perlunya perhatian lebih agar mutu pengajaran dapat ditingkatkan di semester berikutnya.

Terdapat pula kasus khusus pada **Risnawaty Snulingga** yang tidak memiliki kelas maupun SKS di semester genap dikarenakan sudah memasuki masa pensiun, sehingga nilai evaluasinya tercatat nol. Data ini bisa diabaikan dalam analisis mutu karena tidak merepresentasikan aktivitas pengajaran.

Jika dilihat dari distribusi nilai, sebagian besar dosen berada dalam rentang **3.6–3.7**, sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pengajaran relatif stabil dan merata. Nilai ini mencerminkan bahwa mahasiswa menilai pengalaman belajarnya secara positif, meskipun masih ada variasi di beberapa dosen. Dengan demikian, secara keseluruhan mutu pengajaran semester genap dapat dikategorikan **baik dan konsisten**, meskipun tetap diperlukan upaya perbaikan untuk dosen yang berada di bawah rata-rata agar kualitas pembelajaran lebih merata dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi mahasiswa.

Perbandingan Evaluasi Dosen Mengajar Semester Ganjil dan Genap TA 23-24 di Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU

Survei evaluasi dosen oleh mahasiswa pada semester ganjil dan genap memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang kualitas proses pembelajaran. Secara umum, skor evaluasi berada pada kisaran 3.2 hingga 3.8 dari skala maksimal 4.0, yang berarti mahasiswa menilai kinerja dosen dalam kategori baik. Meskipun tidak semua nilai mencapai angka tertinggi, mayoritas berada di atas 3.5 yang menunjukkan adanya kepuasan cukup tinggi terhadap kinerja dosen secara konsisten di dua semester.

Jika dilihat dari nilai median, semester ganjil memiliki kecenderungan nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan semester genap. Beberapa dosen seperti Mujahid Widian Saragih, Irmawati Suprpto, dan Mhd. Jailani memperoleh nilai mendekati 3.8 pada semester ganjil. Sementara di semester genap, nilai tertinggi relatif stabil pada kisaran 3.7, tanpa ada lonjakan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada semester ganjil terdapat lebih banyak variasi dosen dengan skor sangat baik, sedangkan di semester genap nilai cenderung lebih merata.

Dari sisi sebaran, semester ganjil memperlihatkan nilai yang lebih bervariasi, mulai dari skor nol pada Zulfendri hingga skor 3.87 pada Mujahid Widian Saragih. Variasi yang cukup lebar ini bisa diinterpretasikan sebagai adanya perbedaan pengalaman mahasiswa terhadap dosen yang cukup tajam. Sebaliknya, semester genap menunjukkan distribusi nilai yang lebih terkonsentrasi di rentang 3.3 hingga 3.7, sehingga sebaran nilainya lebih homogen meskipun tidak mencapai skor tertinggi.

Jumlah kelas dan total SKS yang diampu dosen juga memberi pengaruh terhadap hasil evaluasi. Misalnya, Agus Suriadi yang mengampu 45 SKS pada semester ganjil mendapatkan skor 3.57, sementara pada semester genap dengan beban 40 SKS memperoleh nilai hampir sama yaitu 3.61. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beban mengajar tinggi, konsistensi kualitas pengajaran tetap terjaga. Fenomena serupa terlihat pada Bengkel yang stabil di sekitar nilai 3.7 meskipun jumlah kelas dan SKS relatif banyak di kedua semester.

Perbandingan individu juga menarik untuk dicermati. Beberapa dosen mengalami penurunan nilai dari semester ganjil ke genap, seperti Irmawati Suprpto dari 3.80 menjadi 3.70, serta Fajar Utama Ritonga dari 3.74 menjadi 3.62. Sementara itu, ada pula dosen yang justru menunjukkan peningkatan, seperti Mia Aulina Lubis yang naik dari 3.56 di semester ganjil menjadi 3.65 di semester genap. Perubahan ini bisa menjadi indikasi adanya perbaikan metode mengajar atau justru adanya tantangan baru yang dihadapi dosen.

Jika ditinjau secara keseluruhan, semester ganjil tampak memiliki lebih banyak dosen dengan skor di atas 3.7, sementara semester genap lebih banyak dosen yang berada di kisaran 3.6. Dengan kata lain, kualitas pengajaran di semester genap terjaga pada level stabil, tetapi tidak banyak yang menonjol. Hal ini bisa dianggap positif karena menunjukkan pemerataan kualitas, namun juga bisa diartikan bahwa capaian “sangat baik” relatif berkurang dibanding semester sebelumnya.

Pendekatan non-parametrik juga menyoroti median dan rentang antar kuartil (IQR) untuk melihat kecenderungan umum. Pada semester ganjil, median berada di kisaran 3.68 dengan IQR yang relatif lebar, menandakan variasi yang lebih besar antar dosen. Sedangkan semester genap memiliki median sekitar 3.65 dengan IQR yang lebih sempit, menunjukkan persepsi mahasiswa lebih konsisten terhadap mayoritas dosen. Artinya, semester genap menghadirkan tingkat kepuasan yang rata meskipun tidak setinggi capaian tertinggi di semester ganjil.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kualitas pengajaran dosen relatif baik pada kedua semester. Semester ganjil ditandai dengan variasi yang lebih besar dengan adanya dosen dengan nilai sangat tinggi dan ada juga yang rendah, sementara untuk semester genap lebih seragam dengan mayoritas skor berada pada kisaran yang sama. Temuan ini bermanfaat bagi pihak universitas khususnya Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU untuk mendorong dosen dengan nilai stabil agar tetap konsisten mengajar, sekaligus memberi perhatian khusus pada dosen dengan nilai fluktuatif agar kualitas pengajaran semakin meningkat.

2. Survei Kepuasan Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan

Survei *Kepuasan Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan* dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menilai kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mereka jalani. Data dalam survei ini diperoleh dari jawaban mahasiswa melalui laman resmi survei akademik.usu.ac.id. Kehadiran survei ini penting karena memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman belajar mahasiswa, baik dari sisi fasilitas, metode pengajaran, maupun dukungan akademik yang tersedia.

Hasil dari survei ini membantu pihak universitas dalam memahami sejauh mana sistem pendidikan yang ada telah memenuhi harapan mahasiswa. Penilaian yang diberikan mahasiswa mencerminkan persepsi nyata terhadap layanan akademik yang mereka terima. Dengan begitu, survei ini menjadi sarana evaluasi yang objektif, karena informasi bersumber langsung dari pengalaman mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

Selain berfungsi sebagai alat pengukuran, survei ini juga menjadi media bagi mahasiswa untuk menyampaikan apresiasi maupun kritik yang membangun. Mahasiswa dapat menilai aspek-aspek penting, seperti kejelasan penyampaian materi, aksesibilitas dosen, serta ketersediaan fasilitas pendukung belajar. Data yang terkumpul kemudian memberikan masukan berharga bagi universitas dalam mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan proses pendidikan yang sedang berjalan.

Analisis dari jawaban mahasiswa menunjukkan adanya variasi pandangan yang dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu. Beberapa mahasiswa mungkin menilai proses pendidikan sudah sesuai harapan, sementara yang lain merasa masih ada hal yang perlu ditingkatkan. Perbedaan pandangan ini memperkaya pemahaman universitas tentang kebutuhan mahasiswa yang beragam, sehingga kebijakan yang dirumuskan nantinya dapat lebih tepat sasaran. Secara keseluruhan, survei ini diharapkan menjadi dasar bagi universitas untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Temuan dari hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki sistem pembelajaran, memperkuat layanan akademik, dan menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Pada akhirnya, tujuan utama dari survei kepuasan mahasiswa ini adalah menciptakan proses pendidikan yang lebih berkualitas, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tabel 1. Keandalan (reliability) dan kemampuan dosen dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	16	3.7	3.7	3.7
Tidak Sesuai	23	5.3	5.3	9.0
Sesuai	162	37.3	37.3	46.3
Sangat Sesuai	233	53.7	53.7	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil survei, sebanyak **53,7% mahasiswa** menyatakan keandalan dosen dalam memberikan pelayanan masuk kategori *sangat sesuai*, sementara **37,3%** menilai *sesuai*. Hanya **5,3%** responden yang menilai *tidak sesuai* dan **3,7%** *sangat tidak sesuai*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap reliabilitas dosen, di mana lebih dari 90% responden menilai sesuai dengan harapan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki konsistensi dan kemampuan yang baik dalam memberikan pelayanan akademik. Tingginya angka pada kategori *sangat sesuai* menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak hanya merasa pelayanan dosen cukup baik, tetapi juga melebihi ekspektasi yang mereka harapkan. Hal ini penting karena keandalan dosen menjadi salah satu faktor utama dalam membangun kepercayaan mahasiswa terhadap kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 9% mahasiswa yang merasakan ketidaksesuaian. Persentase ini memang relatif kecil, tetapi tetap menjadi catatan penting bagi pihak institusi untuk melakukan evaluasi. Bisa jadi ketidakpuasan tersebut muncul dari variasi pengalaman antar mata kuliah, gaya mengajar, maupun keterbatasan waktu dosen dalam merespons kebutuhan mahasiswa.

Tabel 2. Daya tanggap (responsiveness) dosen dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	15	3.5	3.5	3.5
Tidak Sesuai	25	5.8	5.8	9.2
Sesuai	164	37.8	37.8	47.0
Sangat Sesuai	230	53.0	53.0	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei menunjukkan bahwa **53,0% mahasiswa** menilai daya tanggap dosen sangat sesuai, diikuti **37,8%** pada kategori sesuai. Sementara itu, **5,8%** mahasiswa menilai tidak sesuai dan **3,5%** sangat tidak sesuai. Data ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh mahasiswa merasa dosen responsif dalam membantu dan memberikan layanan dengan cepat, sehingga persepsi positif mendominasi dengan persentase lebih dari 90%.

Daya tanggap yang tinggi dari dosen menjadi indikator bahwa interaksi akademik berjalan efektif. Mahasiswa merasakan bahwa dosen cepat merespons pertanyaan, kebutuhan bimbingan, maupun masalah akademik lainnya. Hal ini juga menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, sehingga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan partisipatif.

Meski hasil positif cukup dominan, tetap ada sekitar 9% mahasiswa yang merasa dosen kurang tanggap. Faktor ini bisa disebabkan oleh jumlah mahasiswa yang banyak, keterbatasan waktu konsultasi, atau perbedaan metode pengajaran di antara dosen. Oleh karena itu, institusi dapat mempertimbangkan strategi tambahan, misalnya memperbanyak sesi konsultasi atau memanfaatkan media digital untuk komunikasi lebih cepat.

Tabel 3. Kepastian (assurance) bahwa kemampuan pelayanan dosen sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	14	3.2	3.2	3.2
Tidak Sesuai	24	5.5	5.5	8.8
Sesuai	170	39.2	39.2	47.9
Sangat Sesuai	226	52.1	52.1	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dalam aspek kepastian, 52,1% mahasiswa menyatakan sangat sesuai, sementara 39,2% menilai sesuai. Adapun 5,5% responden menilai tidak sesuai dan 3,2% menyatakan sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 91% mahasiswa menilai bahwa kemampuan dosen dalam memberikan pelayanan telah sesuai dengan ketentuan.

Tingginya angka kepuasan ini mencerminkan bahwa mahasiswa merasa aman dan percaya terhadap kompetensi akademik dosen. Kepastian yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan kejelasan aturan, konsistensi standar, serta kepatuhan dosen terhadap ketentuan akademik yang berlaku. Dengan demikian, dosen dianggap mampu menjaga integritas dan kualitas layanan pembelajaran sesuai standar universitas.

Namun demikian, adanya sekitar 9% responden yang memberikan penilaian negatif menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan. Hal ini dapat terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap konsistensi penilaian, kejelasan instruksi tugas, atau kesesuaian materi dengan kurikulum. Oleh sebab itu, evaluasi rutin diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh dosen tetap konsisten dalam menjaga standar mutu akademik.

Tabel 4. Kepedulian (empathy) dosen dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	14	3.2	3.2	3.2
Tidak Sesuai	30	6.9	6.9	10.1
Sesuai	172	39.6	39.6	49.8
Sangat Sesuai	218	50.2	50.2	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei pada aspek empati menunjukkan 50,2% mahasiswa menilai sangat sesuai dan 39,6% menilai sesuai. Sebaliknya, 6,9% responden menyatakan tidak sesuai dan 3,2% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, lebih dari 89% mahasiswa merasa bahwa dosen menunjukkan kepedulian dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa.

Tingginya persepsi positif ini menandakan bahwa mahasiswa merasakan adanya hubungan personal yang cukup baik dengan dosen. Kepedulian dapat terlihat dari sikap dosen yang memberikan perhatian individual, memahami kesulitan mahasiswa, dan berusaha menciptakan suasana kelas yang inklusif. Faktor empati ini penting karena berkontribusi pada motivasi belajar dan kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Walau demikian, sekitar 10% responden merasa belum mendapatkan perhatian yang memadai dari dosen. Perbedaan pengalaman ini bisa terjadi karena jumlah mahasiswa yang besar dalam satu kelas, keterbatasan waktu interaksi, atau variasi gaya mengajar. Oleh karena itu, strategi peningkatan empati dosen, misalnya melalui pelatihan soft skills dan pendekatan pembelajaran humanis, dapat memperbaiki pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan.

Tabel 5. Keandalan (reliability) dan kemampuan tenaga kependidikan dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	13	3.0	3.0	3.0
Tidak Sesuai	27	6.2	6.2	9.2
Sesuai	164	37.8	37.8	47.0
Sangat Sesuai	230	53.0	53.0	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada aspek daya tanggap, 49,3% mahasiswa menyatakan sangat sesuai dan 38,9% menilai sesuai. Sementara itu, 8,5% mahasiswa menilai tidak sesuai dan 3,2% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 88% mahasiswa menilai tenaga kependidikan cukup responsif dalam memberikan layanan.

Tingginya angka positif ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa dilayani dengan cepat dan tepat oleh tenaga kependidikan. Responsivitas yang baik berarti staf mampu menanggapi pertanyaan, keluhan, maupun kebutuhan administratif mahasiswa dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan akademik yang efisien dan memperlancar aktivitas belajar. Namun, sekitar 11% responden merasa tenaga kependidikan kurang tanggap. Faktor penyebabnya bisa berupa keterbatasan jam kerja pelayanan, antrian panjang, atau perbedaan standar pelayanan antar individu. Hal ini menjadi masukan penting bagi institusi untuk memperbaiki manajemen pelayanan, misalnya dengan memperluas jam layanan atau memanfaatkan sistem antrian digital.

Tabel 6. Daya tanggap (responsiveness) tenaga kependidikan dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	14	3.2	3.2	3.2
Tidak Sesuai	37	8.5	8.5	11.8
Sesuai	169	38.9	38.9	50.7
Sangat Sesuai	214	49.3	49.3	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan 50,2% mahasiswa menilai kepastian pelayanan tenaga kependidikan sangat sesuai, dan 39,9% menilai sesuai. Sementara itu, 6,2% responden menilai tidak sesuai dan 3,7% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 90% mahasiswa merasa layanan tenaga kependidikan sudah sesuai dengan ketentuan.

Hal ini menandakan bahwa mahasiswa percaya terhadap konsistensi standar pelayanan yang diberikan. Kepastian dalam konteks ini mencakup kejelasan prosedur, kepatuhan pada aturan, dan konsistensi tenaga kependidikan dalam menjalankan fungsinya. Kepercayaan mahasiswa terhadap pelayanan administratif yang sesuai prosedur menjadi modal penting dalam membangun kredibilitas institusi pendidikan. Walau mayoritas responden memberikan penilaian positif, masih terdapat sekitar 10% mahasiswa yang merasa pelayanan tidak konsisten. Hal ini bisa disebabkan adanya perbedaan pemahaman staf mengenai aturan, keterbatasan fasilitas pendukung, atau kurangnya sosialisasi prosedur kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih jelas serta pelatihan staf dapat membantu meningkatkan kepastian layanan.

Tabel 7. Kepastian (assurance) bahwa pelayanan tenaga kependidikan sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	16	3.7	3.7	3.7
Tidak Sesuai	27	6.2	6.2	9.9
Sesuai	173	39.9	39.9	49.8
Sangat Sesuai	218	50.2	50.2	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan 50,2% mahasiswa menilai kepastian pelayanan tenaga kependidikan sangat sesuai, dan 39,9% menilai sesuai. Sementara itu, 6,2% responden menilai tidak sesuai dan 3,7% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 90% mahasiswa merasa layanan tenaga kependidikan sudah sesuai dengan ketentuan.

Hal ini menandakan bahwa mahasiswa percaya terhadap konsistensi standar pelayanan yang diberikan. Kepastian dalam konteks ini mencakup kejelasan prosedur, kepatuhan pada aturan, dan konsistensi tenaga kependidikan dalam menjalankan fungsinya. Kepercayaan mahasiswa terhadap pelayanan administratif yang sesuai prosedur menjadi modal penting dalam membangun kredibilitas institusi pendidikan.. Walau mayoritas responden memberikan penilaian positif, masih terdapat sekitar 10% mahasiswa yang merasa pelayanan tidak konsisten. Hal ini bisa disebabkan adanya perbedaan pemahaman staf mengenai aturan, keterbatasan fasilitas pendukung, atau kurangnya sosialisasi prosedur kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih jelas serta pelatihan staf dapat membantu meningkatkan kepastian layanan.

Tabel 8. Kepedulian (empathy) tenaga kependidikan dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	14	3.2	3.2	3.2
Tidak Sesuai	35	8.1	8.1	11.3
Sesuai	173	39.9	39.9	51.2
Sangat Sesuai	212	48.8	48.8	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada dimensi empati, 48,8% mahasiswa menyatakan sangat sesuai dan 39,9% menilai sesuai. Sementara itu, 8,1% menyatakan tidak sesuai dan 3,2% sangat tidak sesuai. Secara total, sekitar 88,7% mahasiswa merasa tenaga kependidikan cukup peduli terhadap kebutuhan mereka.

Tingginya angka kepuasan ini menggambarkan bahwa mahasiswa menilai tenaga kependidikan memiliki perhatian yang cukup terhadap permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek administrasi maupun kebutuhan akademik. Kepedulian yang ditunjukkan staf dapat meningkatkan kenyamanan mahasiswa dan memperkuat rasa memiliki terhadap institusi. Namun, sekitar 11,3% responden merasa pelayanan kurang menunjukkan kepedulian. Hal ini bisa disebabkan oleh beban kerja staf yang tinggi, keterbatasan waktu dalam melayani, atau kurangnya komunikasi interpersonal. Dengan demikian, pelatihan komunikasi pelayanan publik dan peningkatan jumlah tenaga kependidikan dapat membantu menciptakan pengalaman mahasiswa yang lebih positif.

Tabel 9. Keandalan (reliability) dan kemampuan pengelola program studi dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	15	3.5	3.5	3.5
Tidak Sesuai	31	7.1	7.1	10.6
Sesuai	170	39.2	39.2	49.8
Sangat Sesuai	218	50.2	50.2	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei memperlihatkan bahwa 50,2% mahasiswa menilai keandalan pengelola program studi sangat sesuai, sedangkan 39,2% menilai sesuai. Di sisi lain, 7,1% menyatakan tidak sesuai dan 3,5% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, lebih dari 89% mahasiswa menilai bahwa pengelola program studi mampu memberikan pelayanan yang andal.

Data ini menunjukkan bahwa pengelola program studi dianggap memiliki konsistensi dalam melaksanakan tugasnya, seperti perencanaan perkuliahan, pengaturan jadwal, dan penanganan administrasi akademik. Tingginya penilaian pada kategori positif menandakan bahwa mahasiswa merasa mendapatkan layanan yang jelas, teratur, dan sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Namun, masih ada sekitar 10,6% responden yang menilai pelayanan belum sesuai. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, perbedaan persepsi mahasiswa terkait kecepatan atau ketepatan pelayanan, maupun ketidakseimbangan antara jumlah staf dan jumlah mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelolaan serta transparansi informasi akademik dapat menjadi langkah perbaikan yang signifikan.

Tabel 10. Daya tanggap (responsiveness) pengelola program studi dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	18	4.1	4.1	4.1
Tidak Sesuai	31	7.1	7.1	11.3
Sesuai	179	41.2	41.2	52.5
Sangat Sesuai	206	47.5	47.5	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada dimensi daya tanggap, 47,5% mahasiswa menilai sangat sesuai, sedangkan 41,2% menyatakan sesuai. Adapun 7,1% responden menilai tidak sesuai dan 4,1% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, sekitar 88,7% mahasiswa menilai pengelola program studi cukup tanggap dalam melayani kebutuhan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelola program studi dianggap mampu merespons kebutuhan mahasiswa dengan cepat, seperti ketika menghadapi masalah terkait jadwal kuliah, perubahan kurikulum, atau kebutuhan akademik lainnya. Responsivitas yang tinggi mencerminkan adanya komunikasi yang baik antara pengelola program studi dengan mahasiswa sehingga masalah dapat segera diselesaikan. Walaupun mayoritas penilaian bersifat positif, masih terdapat 11,2% mahasiswa yang merasa pelayanan kurang tanggap. Faktor penyebabnya mungkin terkait dengan keterbatasan waktu, jumlah staf yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa, atau sistem birokrasi yang kurang fleksibel. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akademik berbasis digital dapat membantu mempercepat layanan dan meningkatkan kepuasan mahasiswa.

Tabel 11. Kepastian (assurance) bahwa pelayanan pengelola program studi sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	15	3.5	3.5	3.5
Tidak Sesuai	23	5.3	5.3	8.8
Sesuai	180	41.5	41.5	50.2
Sangat Sesuai	216	49.8	49.8	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei menunjukkan bahwa 49,8% mahasiswa menilai kepastian pelayanan pengelola program studi sangat sesuai, sedangkan 41,5% menyatakan sesuai. Hanya 5,3% yang menilai tidak sesuai dan 3,5% sangat tidak sesuai. Artinya, lebih dari 91% mahasiswa merasa pelayanan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tingginya angka kepuasan ini menandakan bahwa pengelola program studi mampu memberikan kejelasan dalam aturan dan prosedur yang berlaku, seperti persyaratan administrasi, kurikulum, dan kebijakan akademik. Dengan adanya kepastian tersebut, mahasiswa merasa aman dan percaya bahwa layanan akademik berjalan sesuai dengan standar institusi. Namun demikian, masih terdapat sekitar 8,8% responden yang menilai pelayanan belum konsisten. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya sosialisasi aturan akademik, keterlambatan dalam memberikan informasi, atau adanya perbedaan interpretasi prosedur antar staf. Untuk meningkatkan kepastian pelayanan, pengelola program studi dapat memperkuat transparansi informasi akademik, misalnya melalui sistem pengumuman digital yang lebih terpusat.

Tabel 12. Kepedulian (empathy) pengelola program studi dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	19	4.4	4.4	4.4
Tidak Sesuai	29	6.7	6.7	11.1
Sesuai	176	40.6	40.6	51.6
Sangat Sesuai	210	48.4	48.4	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada aspek empati, 48,4% mahasiswa menilai sangat sesuai, sementara 40,6% menyatakan sesuai. Sementara itu, 6,7% mahasiswa menilai tidak sesuai dan 4,4% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, sekitar 89% responden merasa pengelola program studi cukup peduli terhadap kebutuhan mereka.

Tingginya angka ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merasakan adanya perhatian personal dari pengelola program studi, baik dalam bentuk komunikasi, pemahaman terhadap permasalahan akademik, maupun fleksibilitas dalam memberikan solusi. Kepedulian ini penting karena dapat meningkatkan rasa keterhubungan mahasiswa dengan institusi serta mendukung iklim akademik yang inklusif. Meski demikian, sekitar 11% mahasiswa merasa pengelola program studi kurang memperhatikan kebutuhan mereka. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan waktu staf, tingginya beban administrasi, atau kurangnya kesempatan mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi. Oleh sebab itu, forum komunikasi rutin antara mahasiswa dan pengelola program studi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas empati dan keterlibatan.

Tabel 13. Tangible: Kecukupan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan praktikum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	20	4.6	4.6	4.6
Tidak Sesuai	44	10.1	10.1	14.7
Sesuai	167	38.5	38.5	53.2
Sangat Sesuai	203	46.8	46.8	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan bahwa 46,8% mahasiswa menilai kecukupan sarana dan prasarana sangat sesuai, sedangkan 38,5% menilai sesuai. Di sisi lain, 10,1% responden menyatakan tidak sesuai dan 4,6% sangat tidak sesuai. Secara total, sekitar 85,3% mahasiswa merasa bahwa sarana prasarana sudah memadai untuk mendukung pembelajaran.

Data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa puas dengan ketersediaan fasilitas seperti ruang kuliah, laboratorium, dan peralatan praktikum. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk menjamin kelancaran kegiatan akademik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa institusi telah berupaya menyediakan sarana sesuai dengan kebutuhan. Namun, adanya lebih dari 14% mahasiswa yang menilai sarana kurang memadai menjadi catatan penting. Hal ini mungkin terkait keterbatasan jumlah fasilitas dibandingkan dengan jumlah mahasiswa, atau kondisi peralatan yang sudah perlu pembaruan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan pemeliharaan rutin perlu ditingkatkan agar kecukupan sarana lebih merata dirasakan.

Tabel 14. Tangible: Aksesibilitas sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan praktikum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	17	3.9	3.9	3.9
Tidak Sesuai	44	10.1	10.1	14.1
Sesuai	163	37.6	37.6	51.6
Sangat Sesuai	210	48.4	48.4	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei pada aspek aksesibilitas menunjukkan bahwa 48,4% mahasiswa menilai sangat sesuai, 37,6% menyatakan sesuai, sedangkan 10,1% menilai tidak sesuai dan 3,9% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, sekitar 86% mahasiswa menilai sarana prasarana dapat diakses dengan baik.

Hal ini menandakan bahwa mahasiswa merasa memiliki kemudahan dalam menggunakan fasilitas, baik dari segi lokasi, jadwal pemakaian, maupun ketersediaan akses. Aksesibilitas yang baik berperan penting untuk memastikan mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas akademik tanpa hambatan, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar. Meski demikian, 14,1% responden menyatakan ketidakpuasan. Kemungkinan penyebabnya antara lain keterbatasan jadwal penggunaan laboratorium, keterbatasan kapasitas ruang, atau aturan peminjaman yang dianggap kurang fleksibel. Oleh karena itu, perbaikan manajemen akses sarana prasarana dan penggunaan sistem pemesanan online dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas.

Tabel 15. Tangible: Kualitas sarana dan prasarana praktikum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	18	4.1	4.1	4.1
Tidak Sesuai	41	9.4	9.4	13.6
Sesuai	169	38.9	38.9	52.5
Sangat Sesuai	206	47.5	47.5	100.0
Total	434	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada dimensi kualitas, 47,5% mahasiswa menilai sangat sesuai, 38,9% menyatakan sesuai, sedangkan 9,4% menilai tidak sesuai dan 4,1% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, sekitar 86,4% mahasiswa merasa kualitas sarana prasarana mendukung kegiatan pembelajaran.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa puas dengan kondisi fasilitas yang ada, baik dari segi kenyamanan ruang kelas, kelengkapan laboratorium, maupun ketersediaan peralatan praktikum. Kualitas yang baik menjadi penunjang penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal serta meningkatkan motivasi mahasiswa. Walau demikian, masih terdapat sekitar 13,6% responden yang menilai kualitas sarana kurang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh peralatan yang sudah usang, kurangnya pemeliharaan, atau standar kenyamanan yang belum terpenuhi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas perlu dilakukan secara berkelanjutan, misalnya dengan modernisasi laboratorium, perawatan gedung, dan peningkatan fasilitas pendukung seperti jaringan internet.

Survei Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Semester Genap 23/24

Survei mahasiswa terhadap proses pendidikan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 dilakukan secara daring melalui laman resmi www.akademik.usu.ac.id. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa menilai kualitas pelayanan dosen, tenaga kependidikan, pengelola program studi, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan akademik. Survei ini menjadi instrumen penting bagi program studi untuk memperoleh masukan langsung dari mahasiswa sebagai pihak yang merasakan layanan pendidikan secara nyata. Namun, dari total 434 mahasiswa yang terdaftar, hanya **42 orang** yang berpartisipasi dan mengisi kuesioner secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa sangat rendah, tidak sampai 10% dari keseluruhan populasi. Dengan demikian, data yang terkumpul sebenarnya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata di lapangan karena hanya mewakili sebagian kecil suara mahasiswa.

Sebaliknya, sebanyak **392 mahasiswa tidak memberikan respons** terhadap survei ini. Rendahnya angka partisipasi ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap kewajiban akademik yang telah ditetapkan. Ada kemungkinan mahasiswa merasa enggan, malas, atau menganggap bahwa hasil survei tidak memiliki pengaruh langsung terhadap mereka. Padahal, kuesioner ini menjadi salah satu sarana penting untuk menyuarakan aspirasi sekaligus memperbaiki kualitas layanan pendidikan di program studi.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan dilaksanakannya survei dengan tingkat keterlibatan mahasiswa. Program studi sejatinya mengharapkan seluruh mahasiswa dapat memberikan umpan balik sehingga hasil survei benar-benar representatif. Namun kenyataan di semester genap 2023/2024 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memilih tidak berpartisipasi. Oleh sebab itu, analisis data yang tersedia harus disajikan dengan hati-hati, sembari menekankan perlunya strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa pada periode berikutnya.

Tabel 16. Keandalan (reliability) dan kemampuan dosen dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	13	31.0	31.0	31.0
Tidak Sesuai	7	16.7	16.7	47.6
Sesuai	9	21.4	21.4	69.0
Sangat Sesuai	13	31.0	31.0	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 42 mahasiswa yang menjawab, distribusi penilaian cukup terpolarisasi: 31% menyatakan *sangat sesuai* dan 21,4% menilai *sesuai*. Namun di sisi lain, 16,7% memilih *tidak sesuai* dan 31% menyatakan *sangat tidak sesuai*. Artinya, mahasiswa terbelah dua antara yang puas dan tidak puas terhadap reliabilitas dosen.

Jika ditotal, 47,6% mahasiswa memberi penilaian positif, sedangkan 47,7% memberi penilaian negatif. Pola ini menunjukkan adanya variasi pengalaman yang tajam antar-mahasiswa, kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan kualitas mengajar masing-masing dosen.

Secara statistik, hal ini mencerminkan reliabilitas dosen belum konsisten. Ada dosen yang dipersepsikan sangat baik, namun ada juga yang dianggap sangat buruk. Perbedaan tajam ini bisa berpengaruh pada kualitas pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa dari total 434 mahasiswa, hanya 42 yang menjawab. Artinya, 392 mahasiswa lainnya **tidak menjawab, tidak patuh pada aturan akademik, atau mungkin malas mengisi kuesioner online**. Rendahnya tingkat partisipasi ini menjadi kelemahan utama dalam menilai kualitas pelayanan secara menyeluruh.

Tabel 17. Daya tanggap (responsiveness) dosen dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	11	26.2	26.2	26.2
Tidak Sesuai	8	19.0	19.0	45.2
Sesuai	12	28.6	28.6	73.8
Sangat Sesuai	11	26.2	26.2	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 42 responden, 28,6% menilai *sesuai* dan 26,2% menilai *sangat sesuai*. Di sisi lain, 19% memilih *tidak sesuai* dan 26,2% menyatakan *sangat tidak sesuai*. Secara umum, mahasiswa terbagi hampir merata antara yang puas dan tidak puas terhadap daya tanggap dosen.

Jika digabung, 54,8% mahasiswa memberi penilaian positif, sementara 45,2% memberi penilaian negatif. Ini berarti ada kecenderungan lebih banyak mahasiswa yang merasa dosen cukup tanggap, meski kelompok yang kecewa tetap cukup besar.

Secara statistik, variasi jawaban ini menunjukkan perbedaan signifikan antar-dosen. Ada mahasiswa yang merasa dosennya sangat cepat dalam merespons, namun ada juga yang merasa sebaliknya. Ketidakteragamannya ini bisa menimbulkan kesenjangan pengalaman akademik. Akan tetapi, sekali lagi perlu ditekankan bahwa 392 mahasiswa ($\pm 90\%$ dari total) tidak menjawab survei. Ketidakpatuhan atau kemalasan dalam mengisi kuesioner ini membuat data kurang representatif, sehingga hasil positif–negatif hanya menggambarkan segelintir mahasiswa yang aktif berpartisipasi.

Tabel 18. Kepastian (assurance) bahwa kemampuan pelayanan dosen sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	11	26.2	26.2	26.2
Tidak Sesuai	8	19.0	19.0	45.2
Sesuai	9	21.4	21.4	66.7
Sangat Sesuai	14	33.3	33.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak 42 mahasiswa yang menjawab terbagi antara positif dan negatif. Sebanyak 33,3% menyatakan *sangat sesuai* dan 21,4% *sesuai*, sehingga total 54,7% memberi penilaian positif. Namun, masih ada 45,2% yang memberi penilaian negatif (*tidak sesuai* dan *sangat tidak sesuai*).

Dengan proporsi ini, indikator *assurance* tergolong lebih baik dibanding aspek reliabilitas dan daya tanggap, karena mayoritas responden cenderung percaya dosen sudah menjalankan tugas sesuai aturan. Walau demikian, hampir setengah responden masih merasakan hal sebaliknya.

Secara statistik, hal ini menunjukkan adanya kepercayaan mahasiswa terhadap kompetensi formal dosen, namun implementasi pelayanan tetap dianggap belum merata. Hal ini mengindikasikan perlunya pengawasan agar standar akademik berjalan lebih konsisten.. Namun data ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa 392 mahasiswa lain tidak berpartisipasi. Rendahnya kepatuhan mahasiswa dalam mengisi survei online membuat hasil sulit digeneralisasi. Ada kemungkinan kelompok besar mahasiswa merasa netral, malas, atau memang tidak peduli dengan instrumen evaluasi ini.

Tabel 19. Kepedulian (empathy) dosen dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	10	23.8	23.8	23.8
Tidak Sesuai	8	19.0	19.0	42.9
Sesuai	11	26.2	26.2	69.0
Sangat Sesuai	13	31.0	31.0	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 42 responden, 31% menilai *sangat sesuai* dan 26,2% menilai *sesuai*, sehingga total 57,2% memberi penilaian positif. Namun, 23,8% menyatakan *sangat tidak sesuai* dan 19% menilai *tidak sesuai*. Artinya, ada hampir 43% mahasiswa yang merasa dosen kurang peduli. Secara umum, indikator empati lebih baik dibanding reliabilitas dan responsivitas. Lebih dari separuh responden merasa dosen cukup peduli, meskipun ada kelompok signifikan yang merasakan hal sebaliknya. Variasi ini menunjukkan bahwa kepedulian dosen dirasakan berbeda-beda oleh mahasiswa.

Dari perspektif statistik, hal ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dosen dengan mahasiswa. Dosen yang lebih terbuka dan perhatian tampaknya memberi pengalaman belajar yang lebih positif. Sebaliknya, yang tidak menunjukkan empati membuat mahasiswa merasa diabaikan. Tetapi, tetap harus diingat bahwa 392 mahasiswa tidak mengisi kuesioner online. Hal ini bisa diartikan sebagai sikap tidak patuh terhadap aturan akademik atau sekadar malas berpartisipasi. Rendahnya partisipasi ini berimplikasi pada terbatasnya representasi data, sehingga hasil analisis lebih mencerminkan kelompok mahasiswa yang aktif memberikan suara.

Tabel 20. Keandalan (reliability) dan kemampuan tenaga kependidikan dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Sangat Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Tidak Sesuai	1	2.4	2.4	78.6
Sesuai	3	7.1	7.1	85.7
Sangat Sesuai	6	14.3	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 42 responden, mayoritas (71,4%) memilih opsi *tidak menjawab*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan tenaga kependidikan relatif terbatas. Sementara itu, hanya 14,3% menilai *sangat sesuai*, 7,1% menilai *sesuai*, dan sebagian kecil memberi penilaian negatif (2,4–4,8%).

Secara umum, dari mahasiswa yang berinteraksi langsung, lebih banyak yang menilai positif dibanding negatif. Hal ini berarti tenaga kependidikan yang melayani mahasiswa dinilai cukup memadai oleh sebagian responden. Namun, karena sebagian besar memilih tidak menjawab, maka sulit untuk menarik kesimpulan menyeluruh.

Secara statistik, distribusi jawaban yang didominasi “tidak menjawab” mengindikasikan bahwa responden merasa layanan tenaga kependidikan bukan aspek yang mereka alami secara langsung. Bisa juga karena mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan dosen dibanding tenaga kependidikan. Namun, perlu dicatat bahwa dari total 434 mahasiswa, hanya 42 yang mengisi kuesioner. Artinya, 392 mahasiswa tidak berpartisipasi, baik karena malas, tidak peduli, atau tidak patuh terhadap aturan akademik. Rendahnya partisipasi ini membuat hasil survei tidak representatif.

Tabel 21. Daya tanggap (responsiveness) tenaga kependidikan dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Sangat Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	81.0
Sesuai	2	4.8	4.8	85.7
Sangat Sesuai	6	14.3	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Distribusi jawaban sangat mirip dengan indikator sebelumnya. Dari 42 responden, 71,4% memilih *tidak menjawab*. Hanya 14,3% yang menilai *sangat sesuai*, sementara sisanya terbagi rata antara penilaian negatif dan positif dalam jumlah kecil. Bagi responden yang memberi penilaian, kecenderungan positif lebih tinggi dibanding negatif. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang memang berinteraksi dengan tenaga kependidikan cenderung merasa puas. Namun jumlah yang sangat kecil membuat hasil ini kurang bisa digeneralisasi.

Secara statistik, dominasi jawaban *tidak menjawab* (71,4%) memperlihatkan keterbatasan data. Artinya, sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman langsung atau memilih untuk tidak menilai layanan tenaga kependidikan. Lebih jauh lagi, ada 392 mahasiswa dari total 434 yang sama sekali tidak mengisi kuesioner online. Ini menunjukkan rendahnya kepatuhan mahasiswa terhadap kewajiban akademik, atau mungkin sekadar rasa malas untuk berpartisipasi.

Tabel 22. Kepastian (assurance) bahwa pelayanan tenaga kependidikan sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Sangat Tidak Sesuai	1	2.4	2.4	73.8
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	78.6
Sesuai	4	9.5	9.5	88.1
Sangat Sesuai	5	11.9	11.9	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada aspek ini, pola jawaban tetap sama: 71,4% responden memilih *tidak menjawab*. Dari sisanya, 11,9% menilai *sangat sesuai* dan 9,5% menilai *sesuai*. Hanya 7,2% responden yang memberikan penilaian negatif. Dengan kata lain, dari responden yang menjawab, mayoritas cenderung menilai positif. Hal ini memberi gambaran bahwa tenaga kependidikan dianggap cukup patuh terhadap aturan pelayanan ketika mahasiswa berinteraksi dengan mereka. Namun, secara statistik, hasil ini tidak bisa dijadikan kesimpulan representatif. Tingginya angka *tidak menjawab* menunjukkan rendahnya interaksi atau ketidakpedulian responden terhadap layanan tenaga kependidikan. Apalagi, total mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner mencapai 392 orang. Faktor tidak patuh pada peraturan akademik atau sikap malas dalam mengisi kuesioner online sangat memengaruhi keterbatasan kualitas data.

Tabel 23. Kepedulian (empathy) tenaga kependidikan dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Sangat Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Sesuai	4	9.5	9.5	85.7
Sangat Sesuai	6	14.3	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak 71,4% responden kembali memilih *tidak menjawab*. Sementara dari jawaban yang ada, 14,3% menilai *sangat sesuai*, 9,5% menilai *sesuai*, dan hanya sebagian kecil yang menilai negatif (sekitar 4,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjawab sebagian besar memiliki persepsi positif. Akan tetapi, karena mayoritas tidak memberi penilaian, sulit memastikan apakah benar tenaga kependidikan sudah cukup peduli atau mahasiswa memang tidak banyak berinteraksi dengan mereka.

Secara statistik, proporsi *tidak menjawab* yang tinggi menurunkan validitas data. Bisa jadi mahasiswa lebih fokus menilai dosen, sehingga aspek tenaga kependidikan tidak dianggap penting untuk dievaluasi. Selain itu, perlu ditekankan bahwa 392 mahasiswa tidak berpartisipasi sama sekali dalam pengisian survei online. Sikap tidak patuh atau malas ini membuat data semakin tidak lengkap dan rawan bias.

Tabel 24.Keandalan (reliability) dan kemampuan pengelola program studi dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Sesuai	3	7.1	7.1	83.3
Sangat Sesuai	7	16.7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak 71,4% responden memilih *tidak menjawab*. Dari sisanya, 16,7% menilai *sangat sesuai* dan 7,1% menilai *sesuai*. Sementara, hanya 4,8% yang memberi penilaian negatif. Dari data yang ada, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa yang berinteraksi dengan pengelola prodi memberi penilaian positif. Namun jumlahnya sangat sedikit sehingga sulit untuk menggambarkan kepuasan mahasiswa secara keseluruhan.

Secara statistik, dominasi *tidak menjawab* mengindikasikan rendahnya interaksi responden dengan pengelola prodi. Bisa juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak punya pengalaman langsung sehingga enggan memberikan penilaian. Tetapi, faktor terbesarnya tetap sama yaitu 392 mahasiswa tidak mengisi kuesioner. Ini memperlihatkan masalah serius dalam kepatuhan terhadap peraturan akademik maupun rendahnya partisipasi mahasiswa dalam evaluasi.

Tabel 25. Daya tanggap (responsiveness) pengelola program studi dalam membantu mahasiswa dan memberikan jasa dengan cepat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Sesuai	4	9.5	9.5	85.7
Sangat Sesuai	6	14.3	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 42 responden, mayoritas (71,4%) memilih *tidak menjawab*. Hanya 14,3% yang menilai *sangat sesuai* dan 9,5% menilai *sesuai*. Sementara 4,8% lainnya memberi penilaian negatif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan pengelola prodi cenderung merasa layanan cukup responsif. Meski demikian, jumlah responden yang menjawab sangat sedikit, sehingga hasil positif ini tidak dapat digeneralisasi.

Secara statistik, angka *tidak menjawab* yang sangat besar menurunkan validitas data. Hal ini bisa berarti mahasiswa merasa tidak banyak berhubungan dengan pengelola prodi atau tidak menganggap layanan ini relevan bagi mereka. Lebih jauh, masalah keterlibatan mahasiswa sangat jelas terlihat. Dari total 434 mahasiswa, 392 orang tidak mengisi kuesioner online di laman akademik.usu.ac.id. Rendahnya kepatuhan ini dapat disebabkan oleh rasa malas, ketidakpedulian, atau kurangnya kesadaran pentingnya evaluasi akademik.

Tabel 26. Kepastian (assurance) bahwa pelayanan pengelola program studi sesuai dengan ketentuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Sesuai	3	7.1	7.1	83.3
Sangat Sesuai	7	16.7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebagian besar responden (71,4%) memilih *tidak menjawab*. Sementara 16,7% menilai *sangat sesuai*, 7,1% menilai *sesuai*, dan 4,8% menilai *tidak sesuai*.

Dari jawaban yang masuk, terlihat tren positif karena lebih banyak mahasiswa menilai pelayanan pengelola prodi sesuai dengan aturan. Artinya, ada kepercayaan bahwa standar layanan sudah terpenuhi. Namun, dominasi *tidak menjawab* menunjukkan keterbatasan data. Banyak mahasiswa yang mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan pelayanan pengelola prodi sehingga enggan memberikan penilaian.

Di sisi lain, 392 mahasiswa dari total populasi tidak berpartisipasi sama sekali dalam survei. Hal ini menimbulkan bias besar dan mencerminkan masalah disiplin atau kepatuhan mahasiswa terhadap kewajiban akademik.

Tabel 27. Kepedulian (empathy) pengelola program studi dalam memberi perhatian kepada mahasiswa.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	2	4.8	4.8	76.2
Sesuai	3	7.1	7.1	83.3
Sangat Sesuai	7	16.7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak 71,4% responden memilih *tidak menjawab*. Dari yang menjawab, 16,7% menilai *sangat sesuai*, 7,1% menilai *sesuai*, dan hanya 4,8% menilai negatif.

Tren ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memberi jawaban cenderung menilai positif perhatian pengelola prodi. Namun, karena jumlah responden yang menjawab sangat sedikit, hasil ini tidak mencerminkan situasi keseluruhan.

Secara statistik, jawaban yang tidak merata memperlihatkan bahwa data sulit digeneralisasi. Mahasiswa mungkin merasa tidak banyak terhubung langsung dengan pengelola prodi, sehingga menilai aspek kepedulian bukan hal yang relevan.

Lebih kritis lagi, fakta bahwa 392 mahasiswa tidak mengisi kuesioner menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya evaluasi akademik. Ketidakpatuhan ini bisa berdampak pada kurang akuratnya kebijakan berbasis survei.

Tabel 28. Kecukupan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan praktikum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	1	2.4	2.4	73.8
Sesuai	5	11.9	11.9	85.7
Sangat Sesuai	6	14.3	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Pada indikator ini, 71,4% responden memilih *tidak menjawab*. Sementara itu, 14,3% menilai *sangat sesuai*, 11,9% menilai *sesuai*, dan hanya 2,4% menilai negatif. Dari responden yang menjawab, mayoritas memberi penilaian positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana dinilai cukup memadai. Namun, jumlah responden yang menjawab sangat kecil sehingga tidak dapat dijadikan kesimpulan menyeluruh. Secara statistik, tingginya angka *tidak menjawab* memperlihatkan rendahnya validitas data. Bisa jadi mahasiswa yang tidak aktif menjawab merasa sarana prasarana tidak menjadi kendala besar, atau justru tidak pernah memanfaatkannya. Tetapi, catatan terpenting tetap sama: 392 mahasiswa tidak mengisi kuesioner. Hal ini memperburuk kualitas data dan menggambarkan sikap kurang disiplin atau malas dalam mengikuti aturan evaluasi online.

Tabel 29. Aksesibilitas sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan praktikum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menjawab	30	71.4	71.4	71.4
Tidak Sesuai	1	2.4	2.4	73.8
Sesuai	6	14.3	14.3	88.1
Sangat Sesuai	5	11.9	11.9	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari total 42 responden, 71,4% memilih *tidak menjawab*. Hanya 11,9% menilai *sangat sesuai*, 14,3% menilai *sesuai*, dan 2,4% menilai negatif. Dari yang menjawab, mayoritas menilai aksesibilitas sarana prasarana cukup baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang merasakan langsung penggunaan fasilitas merasa aksesibilitasnya sudah sesuai. Meski begitu, secara statistik hasil ini tidak representatif karena sebagian besar mahasiswa tidak memberikan jawaban. Tingginya angka *tidak menjawab* membuat analisis menyeluruh menjadi lemah.

Terakhir, perlu digarisbawahi bahwa 392 mahasiswa dari total populasi tidak mengisi survei online. Hal ini memperlihatkan rendahnya kepedulian mahasiswa dalam proses evaluasi akademik, baik karena ketidakpatuhan terhadap aturan maupun sekadar rasa malas.

2.1. Responden & Partisipasi Mahasiswa

1. Pada semester genap jumlah mahasiswa yang mengisi kuesioner online di laman akademik.usu.ac.id berbeda dengan semester ganjil.
2. Dari total **434 mahasiswa**, hanya **42 orang** yang aktif mengisi pada semester genap ($\pm 9,7\%$), sedangkan pada semester ganjil partisipasinya tinggi (80,3%).
3. Masalah rendahnya partisipasi ini konsisten di semester genap tahun ajaran 2023-2024, yang dapat diartikan mahasiswa **tidak patuh terhadap**

aturan akademik, cenderung **malas mengisi survei**, atau merasa survei tidak berdampak langsung bagi mereka.

2.2. Kualitas Dosen

Semester ganjil menunjukkan mayoritas penilaian terhadap **dosen** berada pada kategori *sesuai* dan *sangat sesuai*. Begitu juga pada semester genap, distribusi untuk aspek **reliability, responsiveness, assurance, dan empathy dosen** tetap relatif seimbang, dengan proporsi jawaban positif (sekitar 50–60%). Namun, di semester genap terlihat **persentase "sangat tidak sesuai" sedikit lebih tinggi** (sekitar 26–31%) dibanding semester ganjil, yang menandakan ada sebagian mahasiswa yang merasa pelayanan dosen belum konsisten. Artinya, meskipun mayoritas mahasiswa yang menjawab puas, terdapat peningkatan kelompok kecil yang merasa tidak puas di semester genap.

2.3. Tenaga Kependidikan & Pengelola Prodi

Pada semester ganjil, aspek tenaga kependidikan dan pengelola prodi juga banyak diisi dengan jawaban *tidak menjawab*. Hal ini berulang pada semester genap, bahkan mencapai angka **71,4% tidak menjawab** di hampir semua indikator. Jawaban positif tetap ada (sekitar 10–16%), namun karena sebagian besar mahasiswa tidak memberikan respons, data ini sulit dipakai sebagai cerminan kualitas pelayanan. Dengan kata lain, baik di ganjil maupun genap, mahasiswa tampaknya **lebih fokus menilai dosen** ketimbang tenaga kependidikan atau pengelola prodi.

2.4. Sarana & Prasarana

1. Pada semester ganjil, fasilitas sarana prasarana dinilai cukup baik, meskipun ada catatan keterbatasan dalam aksesibilitas dan pemanfaatan.
2. Pada semester genap, pola ini masih sama: mayoritas *tidak menjawab*, tetapi dari yang menjawab sebagian besar menilai positif (sekitar 11–15%). Hal ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap sarana dan prasarana relatif **stabil antar semester**, meskipun validitas data tetap lemah karena minim partisipasi.

2.5. Pola Umum

1. **Semester ganjil:** Lebih banyak responden yang menilai *positif*, tetapi jumlah partisipasi rendah membuat hasil kurang representatif.
2. **Semester genap:** Partisipasi tetap rendah (42/434), tetapi terlihat sedikit peningkatan jumlah responden yang menilai negatif pada aspek dosen.

Secara umum, kualitas pelayanan dosen, tenaga kependidikan, pengelola prodi, dan sarana prasarana masih dinilai baik oleh responden yang menjawab. Namun, **tingkat partisipasi mahasiswa yang rendah di dua semester** menjadi masalah utama yang memengaruhi validitas survei.

3. Survei Evaluasi Beban Belajar Mahasiswa

Survei mengenai *Evaluasi Beban Belajar Mahasiswa* disusun dengan tujuan untuk memperoleh gambaran langsung terkait pengalaman belajar yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari tanggapan mahasiswa melalui laman resmi survei akademik.usu.ac.id. Kehadiran survei ini menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai apakah beban belajar yang diberikan telah sesuai dengan kapasitas mahasiswa maupun dengan standar yang telah ditetapkan oleh universitas.

Melalui jawaban mahasiswa, dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka merasakan jumlah tugas, waktu yang dibutuhkan untuk belajar, serta tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Hasil survei ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga menyajikan pola umum yang bisa dijadikan dasar dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, analisis ini memberikan pandangan yang lebih objektif karena bersumber langsung dari pengalaman nyata mahasiswa. Selain itu, survei ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai keseimbangan antara kegiatan akademik dengan aktivitas di luar perkuliahan. Faktor tersebut penting karena keseimbangan waktu antara belajar, organisasi, maupun kehidupan pribadi sangat berpengaruh terhadap kualitas pencapaian akademik. Oleh sebab itu, evaluasi beban belajar mahasiswa bukan sekadar menilai jumlah jam kuliah atau tugas, melainkan juga menelaah kesejahteraan mahasiswa secara lebih menyeluruh.

Hasil analisis dari jawaban yang dikumpulkan melalui laman survei akademik menunjukkan variasi persepsi antar mahasiswa, baik dari segi tingkat kepuasan, kesesuaian beban tugas, maupun efektivitas metode pembelajaran. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang, kemampuan, dan strategi belajar masing-masing mahasiswa. Hal ini justru menjadi masukan berharga bagi pihak universitas dalam memperbaiki sistem perkuliahan. Dengan demikian, analisis terhadap *Survei Evaluasi Beban Belajar Mahasiswa* ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di

Universitas Sumatera Utara. Temuan dari survei ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kurikulum, mengatur beban tugas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan utama dari evaluasi ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, kondusif, dan mendukung pencapaian akademik mahasiswa secara optimal.

Tabel 30. Bobot materi kuliah/praktikum yang diberikan sesuai dengan jumlah SKS mata kuliah ini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	22	4.9	4.9	4.9
Tidak Sesuai	26	5.8	5.8	10.7
Sesuai	157	35.1	35.1	45.9
Sangat Sesuai	242	54.1	54.1	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei memperlihatkan bahwa 54,1% mahasiswa menilai bobot materi kuliah atau praktikum sangat sesuai dengan jumlah SKS, sementara 35,1% menilai sesuai. Di sisi lain, 5,8% responden menyatakan tidak sesuai dan 4,9% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 89% responden merasa bahwa bobot materi telah selaras dengan jumlah SKS yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai beban pembelajaran telah dirancang secara proporsional. Bobot materi yang sesuai dengan SKS berarti perencanaan kurikulum mampu mengintegrasikan antara jumlah jam tatap muka, tugas, dan praktikum sehingga tidak menimbulkan kelebihan beban bagi mahasiswa. Hal ini mencerminkan bahwa kurikulum telah disusun dengan mempertimbangkan kapasitas belajar mahasiswa.

Penilaian positif yang dominan juga mengindikasikan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran dan beban materi. Mahasiswa merasa bahwa materi yang diberikan tidak berlebihan, tetapi juga tidak terlalu ringan sehingga masih menantang untuk dikuasai. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif karena keseimbangan antara teori, praktik, dan evaluasi tercapai.

Namun, adanya sekitar 10,7% mahasiswa yang menilai bobot materi tidak sesuai menunjukkan adanya variasi pengalaman antar mata kuliah. Bisa jadi beberapa mata kuliah memiliki bobot materi terlalu padat dibandingkan jumlah SKS, sementara yang lain mungkin terlalu ringan. Perbedaan ini penting untuk menjadi bahan evaluasi fakultas atau program studi dalam menyesuaikan kembali distribusi materi kuliah. Oleh karena itu, disarankan adanya monitoring rutin terhadap implementasi beban materi di setiap mata kuliah. Evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan silabus, capaian pembelajaran, dan beban tugas mahasiswa secara berkala. Dengan cara ini, ketidakseimbangan yang dirasakan sebagian mahasiswa dapat diminimalisir sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Tabel 31. Bobot SKS mata kuliah sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	16	3.6	3.6	3.6
Tidak Sesuai	24	5.4	5.4	8.9
Sesuai	172	38.5	38.5	47.4
Sangat Sesuai	235	52.6	52.6	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei menunjukkan bahwa 52,6% mahasiswa menilai bobot SKS sudah sangat sesuai, 38,5% menyatakan sesuai, sementara 5,4% menilai tidak sesuai dan 3,6% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, hampir 91% mahasiswa merasa bobot SKS memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Data ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kesesuaian jumlah SKS dengan beban belajar. Bobot SKS yang tepat mencerminkan adanya proporsionalitas antara alokasi waktu belajar, tugas, dan kegiatan praktikum dengan capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum telah disusun berdasarkan analisis beban kerja mahasiswa yang realistis.

Mayoritas penilaian positif juga memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan tanpa merasa terbebani secara berlebihan. Keselarasan ini penting untuk menjaga motivasi belajar dan mencegah potensi kelelahan akademik. Dengan demikian, institusi telah berhasil menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kapasitas mahasiswa. Meski demikian, sekitar 9% mahasiswa menilai bobot SKS tidak sesuai.

Hal ini dapat dihubungkan dengan pengalaman mahasiswa pada mata kuliah tertentu yang mungkin terlalu padat atau justru terlalu ringan dibandingkan jumlah SKS. Perbedaan persepsi ini menandakan bahwa masih ada variasi dalam implementasi beban SKS di tingkat mata kuliah. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum perlu dilakukan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Dengan mendengarkan masukan langsung dari mahasiswa, institusi dapat memastikan bahwa setiap mata kuliah benar-benar memberikan beban belajar yang seimbang dan selaras dengan jumlah SKS.

Tabel 32. Alokasi waktu tatap muka/praktikum, praktik studio/ praktik bengkel/praktik lapangan/ praktik kerja/ setiap minggu sudah mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	21	4.7	4.7	4.7
Tidak Sesuai	39	8.7	8.7	13.4
Sesuai	172	38.5	38.5	51.9
Sangat Sesuai	215	48.1	48.1	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan bahwa 48,1% mahasiswa menilai alokasi waktu tatap muka maupun praktikum sangat sesuai, 38,5% menilai sesuai, sementara 8,7% menyatakan tidak sesuai dan 4,7% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, sekitar 86,6% responden menilai alokasi waktu sudah mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa durasi pertemuan kuliah atau praktikum sudah dirancang dengan baik. Jumlah jam yang tersedia dinilai mampu menampung penyampaian materi, diskusi, serta

praktik yang dibutuhkan untuk memahami substansi mata kuliah. Kondisi ini penting karena durasi belajar yang proporsional dapat membantu mahasiswa menguasai materi secara bertahap.

Penilaian positif juga menunjukkan bahwa mahasiswa menilai sistem perkuliahan yang ada relatif seimbang. Tidak ada kesan terburu-buru dalam penyampaian materi, tetapi juga tidak terlalu longgar sehingga mengurangi intensitas pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu tatap muka yang ada mampu mendukung pencapaian kompetensi akademik yang ditetapkan. Namun, sekitar 13,4% mahasiswa menganggap alokasi waktu belum mencukupi. Hal ini bisa muncul pada mata kuliah dengan cakupan materi luas namun jam tatap muka terbatas, atau pada praktikum yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk eksplorasi. Masalah ini menandakan perlunya penyesuaian fleksibel pada beberapa mata kuliah tertentu.

Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menambah waktu pendampingan nonformal, seperti sesi konsultasi tambahan atau penggunaan platform daring untuk diskusi lanjutan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam meskipun jam tatap muka formal terbatas.

Tabel 33. Waktu untuk mengerjakan tugas mandiri (membaca materi kuliah, mencari informasi tambahan yang dibutuhkan, dll) sesuai dengan beban SKS mata kuliah ini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	20	4.5	4.5	4.5
Tidak Sesuai	30	6.7	6.7	11.2
Sesuai	176	39.4	39.4	50.6
Sangat Sesuai	221	49.4	49.4	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei memperlihatkan bahwa 49,4% mahasiswa menilai waktu untuk tugas mandiri sangat sesuai, 39,4% menilai sesuai, sementara 6,7% menyatakan tidak sesuai dan 4,5% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 88% mahasiswa menilai alokasi waktu tugas mandiri sejalan dengan bobot SKS.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa memiliki waktu yang cukup untuk membaca materi, mencari referensi tambahan, maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi ini penting karena pembelajaran mandiri merupakan bagian integral dari pendidikan tinggi, di mana mahasiswa dituntut mengembangkan kemampuan analisis dan kemandirian belajar.

Penilaian positif ini juga menggambarkan bahwa dosen mampu merancang tugas mandiri secara proporsional dengan alokasi waktu yang tersedia. Dengan demikian, mahasiswa dapat melaksanakan aktivitas akademik tanpa mengalami tekanan berlebihan yang dapat menurunkan motivasi belajar. Namun, sekitar 11,2% mahasiswa merasa waktu yang tersedia tidak sesuai. Ketidakpuasan ini bisa disebabkan oleh beban tugas yang dianggap terlalu padat dalam jangka waktu tertentu, atau karena mahasiswa menghadapi banyak tugas dari berbagai mata kuliah secara bersamaan. Hal ini menandakan adanya kebutuhan manajemen beban tugas lintas mata kuliah. Oleh sebab itu, koordinasi antar dosen dalam penjadwalan tugas sangat diperlukan agar mahasiswa tidak kewalahan. Selain itu, penerapan sistem manajemen pembelajaran berbasis digital dapat membantu memantau distribusi tugas sehingga lebih seimbang sepanjang semester.

Tabel 34. Alokasi waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas/kuis/ujian dll di sepanjang semester sudah mencukupi dan membantu mahasiswa untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	19	4.3	4.3	4.3
Tidak Sesuai	29	6.5	6.5	10.7
Sesuai	189	42.3	42.3	53.0
Sangat Sesuai	210	47.0	47.0	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan bahwa 47,0% mahasiswa menilai alokasi waktu untuk tugas, kuis, atau ujian sangat sesuai, 42,3% menilai sesuai, sementara 6,5% menyatakan tidak sesuai dan 4,3% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, lebih

dari 89% responden menilai alokasi waktu sudah memadai.

Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa merasa pelaksanaan evaluasi akademik telah dirancang dengan baik. Waktu yang diberikan cukup untuk memahami materi, menyelesaikan soal, dan menyiapkan diri menghadapi ujian. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tuntutan evaluasi dan kapasitas mahasiswa.

Penilaian positif yang dominan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa ujian maupun tugas dirancang sesuai tingkat kesulitan yang proporsional. Tidak ada indikasi tekanan waktu yang berlebihan sehingga mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan akademiknya secara maksimal. Meski demikian, sekitar 10,7% mahasiswa merasa alokasi waktu tidak sesuai. Hal ini mungkin muncul pada mata kuliah dengan tugas atau kuis yang kompleks tetapi waktu pengerjaannya terbatas. Masalah ini bisa menyebabkan sebagian mahasiswa merasa tidak mampu menunjukkan kemampuan optimal mereka. Sebagai solusi, dosen dapat memberikan variasi format evaluasi, misalnya ujian berbasis proyek atau take-home test untuk materi yang kompleks. Dengan demikian, mahasiswa tetap memiliki kesempatan menunjukkan pemahaman mendalam tanpa terbatas oleh kendala waktu yang terlalu singkat.

Tabel 35. Tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan materi perkuliahan mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	15	3.4	3.4	3.4
Tidak Sesuai	26	5.8	5.8	9.2
Sesuai	171	38.3	38.3	47.4
Sangat Sesuai	235	52.6	52.6	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei menunjukkan bahwa 52,6% mahasiswa menilai tugas-tugas yang diberikan sangat sesuai dengan materi perkuliahan, 38,3% menyatakan sesuai, sementara 5,8% menilai tidak sesuai dan 3,4% sangat tidak sesuai. Secara keseluruhan, lebih dari 90% responden merasa bahwa tugas mendukung proses pembelajaran.

Hasil ini menandakan bahwa dosen cukup berhasil merancang tugas yang relevan dengan capaian pembelajaran. Kesesuaian ini penting karena tugas berfungsi sebagai sarana latihan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah yang disampaikan. Relevansi antara tugas dan materi akan membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Dominasi penilaian positif juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melihat manfaat tugas dalam menunjang pemahaman akademik. Tugas yang dirancang sesuai materi dapat memperkuat daya ingat, meningkatkan keterampilan analisis, serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Namun demikian, sekitar 9,2% mahasiswa merasa tugas yang diberikan tidak sepenuhnya relevan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya variasi pendekatan antar dosen, di mana beberapa tugas lebih bersifat administratif daripada substantif. Perbedaan persepsi ini bisa memengaruhi efektivitas pembelajaran di kalangan mahasiswa. Oleh sebab itu, perlu ada standar perancangan tugas yang lebih jelas agar relevansi antara materi kuliah dan bentuk tugas terjamin. Selain itu, integrasi antara tugas individual dan tugas kelompok juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Tabel 36. Beban tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	15	3.4	3.4	3.4
Tidak Sesuai	21	4.7	4.7	8.1
Sesuai	186	41.6	41.6	49.7
Sangat Sesuai	225	50.3	50.3	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei memperlihatkan bahwa 50,3% mahasiswa menilai beban tugas sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, 41,6% menilai sesuai, sementara 4,7% menyatakan tidak sesuai dan 3,4% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, sekitar 92% mahasiswa merasa beban tugas proporsional.

Data ini menunjukkan bahwa dosen cukup berhasil menyeimbangkan jumlah tugas dengan capaian pembelajaran yang ingin diraih. Beban tugas yang sesuai akan memastikan mahasiswa mendapat pengalaman belajar yang cukup tanpa merasa terbebani secara berlebihan. Keseimbangan ini penting untuk menjaga motivasi belajar sekaligus memastikan kompetensi akademik tercapai.

Penilaian positif juga menegaskan bahwa mahasiswa menilai tugas sebagai instrumen yang efektif untuk mengukur pemahaman mereka. Beban tugas yang tepat dapat meningkatkan keterampilan manajemen waktu mahasiswa sekaligus mengajarkan kedisiplinan dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Namun, sekitar 8,1% mahasiswa masih menilai beban tugas belum sesuai. Hal ini dapat muncul pada mata kuliah tertentu dengan intensitas tugas lebih padat dibandingkan yang lain. Kondisi ini menandakan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap distribusi tugas antar mata kuliah agar beban belajar mahasiswa tetap seimbang. Sebagai solusi, koordinasi antar dosen dalam satu program studi sangat diperlukan untuk menghindari penumpukan tugas dalam waktu bersamaan. Selain itu, diversifikasi bentuk penilaian juga dapat dilakukan sehingga tidak semua beban dititikberatkan pada tugas tertulis, melainkan juga presentasi, proyek, atau praktik.

Tabel 37. Tugas kuis/ujian dll di sepanjang semester yang diberikan masih memungkinkan saudara untuk melakukan kegiatan lain (kegiatan sehari-hari/rekreasi/hobi)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	17	3.8	3.8	3.8
Tidak Sesuai	32	7.2	7.2	11.0
Sesuai	177	39.6	39.6	50.6
Sangat Sesuai	221	49.4	49.4	100.0
Total	447	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei menunjukkan bahwa 49,4% mahasiswa menilai alokasi tugas, kuis, atau ujian masih memungkinkan mereka melakukan aktivitas lain, 39,6% menyatakan sesuai, sementara 7,2% menilai tidak sesuai dan 3,8% sangat tidak sesuai. Dengan demikian, sekitar 89% responden merasa masih memiliki ruang

untuk menjalani kegiatan di luar perkuliahan.

Temuan ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dengan aktivitas personal, hobi, maupun kegiatan organisasi. Fleksibilitas ini penting untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada capaian akademik.

Mayoritas penilaian positif juga menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan relatif adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa dapat mengatur waktu dengan baik sehingga tidak merasa kewalahan dalam menghadapi berbagai penilaian sepanjang semester. Namun, sekitar 11% mahasiswa menyatakan sebaliknya. Kelompok ini kemungkinan merasa beban evaluasi terlalu rapat atau kurang memperhatikan jadwal kegiatan mahasiswa di luar kelas. Hal ini bisa memicu stres akademik apabila tidak segera diatasi. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, dosen dapat merancang jadwal evaluasi yang lebih terkoordinasi dan mempertimbangkan kalender akademik mahasiswa. Penerapan format penilaian alternatif, seperti ujian berbasis proyek jangka panjang, juga dapat membantu meningkatkan fleksibilitas mahasiswa dalam mengatur aktivitasnya.

Survei Evaluasi Beban Belajar Mahasiswa Genap Tahun Ajar 2023-2024

Tabel 38. Bobot materi kuliah/praktikum yang diberikan sesuai dengan jumlah SKS mata kuliah ini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	8	2.1	2.1	2.1
Tidak Sesuai	11	2.9	2.9	5.0
Sesuai	155	41.1	41.1	46.2
Sangat Sesuai	203	53.8	53.8	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Dari 377 mahasiswa yang menjawab, sebagian besar menilai bobot materi kuliah atau praktikum sudah sesuai dengan SKS yang diberikan. Sebanyak **53,8% menilai sangat sesuai** dan **41,1% menilai sesuai**, sehingga total penilaian positif mencapai **94,9%**. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa beban materi kuliah seimbang dengan jumlah SKS yang ditetapkan. Sebaliknya, hanya 2,1% menilai *sangat tidak sesuai* dan 2,9% menilai *tidak sesuai*. Persentase kecil ini menunjukkan bahwa sebagian minoritas mahasiswa merasa bobot materi terlalu ringan atau terlalu berat.

Secara statistik, distribusi jawaban ini mencerminkan konsistensi perencanaan kurikulum dalam hal bobot materi. Mayoritas responden sepakat bahwa jumlah SKS dan materi kuliah sudah sejalan sehingga beban akademik wajar. Dengan demikian, indikator ini menegaskan bahwa program studi telah berhasil menyeimbangkan materi kuliah/praktikum sesuai alokasi SKS, sehingga mahasiswa dapat belajar tanpa merasa terbebani secara berlebihan.

Tabel 39. Bobot SKS mata kuliah sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	4	1.1	1.1	1.1
Tidak Sesuai	17	4.5	4.5	5.6
Sesuai	158	41.9	41.9	47.5
Sangat Sesuai	198	52.5	52.5	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Mayoritas responden menilai SKS yang diberikan sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebanyak **52,5% menilai sangat sesuai** dan **41,9% menilai sesuai**, total penilaian positif mencapai **94,4%**. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai alokasi SKS cukup proporsional untuk

mendukung capaian pembelajaran.

Hanya 1,1% mahasiswa menilai *sangat tidak sesuai* dan 4,5% menilai *tidak sesuai*. Angka ini relatif kecil, sehingga tidak mengubah kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa puas dengan alokasi SKS. Secara statistik, data ini menunjukkan bahwa perencanaan SKS tiap mata kuliah sudah realistis dan selaras dengan target capaian pembelajaran. Variabilitas jawaban sangat rendah karena mayoritas berada di kategori positif. Dengan kata lain, dari perspektif mahasiswa, struktur SKS mendukung tercapainya tujuan perkuliahan tanpa menimbulkan beban yang tidak wajar.

Tabel 40. Alokasi waktu tatap muka/praktikum, praktik studio/ praktik bengkel/praktik lapangan/ praktik kerja/ setiap minggu sudah mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	7	1.9	1.9	1.9
Tidak Sesuai	19	5.0	5.0	6.9
Sesuai	160	42.4	42.4	49.3
Sangat Sesuai	191	50.7	50.7	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak **50,7% mahasiswa menilai sangat sesuai** dan **42,4% menilai sesuai**, sehingga total penilaian positif mencapai **93,1%**. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi waktu tatap muka, praktik studio, laboratorium, atau praktikum lapangan cukup memadai bagi mahasiswa untuk memahami materi. Hanya 5% menilai *tidak sesuai* dan 1,9% menilai *sangat tidak sesuai*, angka yang tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa waktu yang disediakan kurang optimal. Dari sudut pandang statistik, data ini menunjukkan konsistensi perencanaan jam kuliah dan praktikum. Mayoritas mahasiswa merasa waktu tatap muka cukup untuk mencapai target pembelajaran, sehingga distribusi jawaban menunjukkan skew positif kecil ke arah kepuasan tinggi. Dengan

demikian, alokasi waktu pertemuan tatap muka dan praktikum dianggap efektif dalam mendukung pencapaian tujuan akademik.

Tabel 41. Waktu untuk mengerjakan tugas mandiri (membaca materi kuliah, mencari informasi tambahan yang dibutuhkan, dll) sesuai dengan beban SKS mata kuliah ini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	8	2.1	2.1	2.1
Tidak Sesuai	12	3.2	3.2	5.3
Sesuai	166	44.0	44.0	49.3
Sangat Sesuai	191	50.7	50.7	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei menunjukkan **50,7% menilai sangat sesuai** dan **44% menilai sesuai**, sehingga **94,7% mahasiswa merasa cukup waktu** untuk mengerjakan tugas mandiri seperti membaca materi atau mencari referensi tambahan. Sebanyak 3,2% menilai *tidak sesuai* dan 2,1% menilai *sangat tidak sesuai*. Persentase kecil ini menunjukkan bahwa sebagian minoritas merasa waktu yang dialokasikan untuk tugas mandiri kurang memadai.

Dari perspektif statistik, data ini menegaskan bahwa beban tugas mandiri sudah proporsional terhadap SKS. Variasi jawaban rendah, menunjukkan keseragaman persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan waktu belajar mandiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan waktu mandiri secara optimal, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tanpa menimbulkan stres berlebihan.

Tabel 42. Alokasi waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas/kuis/ujian dll di sepanjang semester sudah mencukupi dan membantu mahasiswa untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	7	1.9	1.9	1.9
Tidak Sesuai	19	5.0	5.0	6.9
Sesuai	164	43.5	43.5	50.4
Sangat Sesuai	187	49.6	49.6	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Mayoritas mahasiswa menilai alokasi waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas, kuis, atau ujian sudah cukup. Sebanyak **49,6% menilai sangat sesuai** dan **43,5% menilai sesuai**, sehingga total penilaian positif mencapai **93,1%**. Hanya 5% yang menilai *tidak sesuai* dan 1,9% *sangat tidak sesuai*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa alokasi waktu kurang mendukung, tetapi mayoritas puas dengan pengaturan semester ini.

Secara statistik, distribusi jawaban menunjukkan bias positif yang tinggi, yang berarti alokasi waktu secara umum sesuai dengan beban akademik yang diharapkan. Dengan kata lain, alokasi waktu di sepanjang semester cukup membantu mahasiswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Tabel 43. Tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan materi perkuliahan mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	6	1.6	1.6	1.6
Tidak Sesuai	17	4.5	4.5	6.1
Sesuai	163	43.2	43.2	49.3
Sangat Sesuai	191	50.7	50.7	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak **50,7% mahasiswa menilai sangat sesuai** dan **43,2% menilai sesuai**, sehingga **93,9% responden menilai positif**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kesesuaian antara materi kuliah dan tugas cukup tinggi. Hanya 4,5% menilai *tidak sesuai* dan 1,6% menilai *sangat tidak sesuai*. Angka ini relatif rendah, menunjukkan sebagian kecil mahasiswa merasa tugas kurang relevan.

Secara statistik, persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian tugas dengan materi kuliah menunjukkan distribusi yang terkonsentrasi pada kategori positif, yang berarti program studi berhasil menyeimbangkan antara materi perkuliahan dan tugas yang diberikan. Dengan demikian, mahasiswa menerima tugas sebagai bagian dari proses belajar yang efektif, bukan sebagai tambahan beban yang tidak relevan.

Tabel 44. Beban tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada mata kuliah ini.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	7	1.9	1.9	1.9
Tidak Sesuai	20	5.3	5.3	7.2
Sesuai	161	42.7	42.7	49.9
Sangat Sesuai	189	50.1	50.1	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Mayoritas mahasiswa menilai beban tugas sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni **50,1% menilai sangat sesuai** dan **42,7% menilai sesuai**, total penilaian positif **92,8%**. Hanya 5,3% menilai *tidak sesuai* dan 1,9% menilai *sangat tidak sesuai*. Persentase kecil ini menunjukkan bahwa sebagian minoritas mahasiswa merasa beban tugas sedikit berlebihan.

Dari sudut statistik, data ini menunjukkan distribusi jawaban yang stabil dan terkonsentrasi pada kategori positif, menunjukkan efektivitas perencanaan beban belajar. Dengan kata lain, tugas-tugas yang diberikan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara proporsional, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan waktu belajar secara optimal.

Tabel 45. Tugas kuis/ujian dll di sepanjang semester yang diberikan masih memungkinkan saudara untuk melakukan kegiatan lain (kegiatan sehari-hari/rekreasi/hobi)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	10	2.7	2.7	2.7
Tidak Sesuai	15	4.0	4.0	6.6
Sesuai	168	44.6	44.6	51.2
Sangat Sesuai	184	48.8	48.8	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Sebanyak **48,8% mahasiswa menilai sangat sesuai** dan **44,6% menilai sesuai**, sehingga total penilaian positif mencapai **93,4%**. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan ujian masih memberi ruang bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas lain, seperti rekreasi atau hobi. Hanya 4% menilai *tidak sesuai* dan 2,7% menilai *sangat tidak sesuai*. Artinya sebagian kecil mahasiswa merasa tugas mengganggu keseimbangan aktivitas, tetapi mayoritas masih bisa menyesuaikan.

Secara statistik, data ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap beban tugas seimbang dengan kehidupan non-akademik mereka, sehingga distribusi jawaban cenderung terkonsentrasi pada kategori positif. Dengan demikian, program studi berhasil mengatur beban tugas dan evaluasi agar tetap proporsional, memungkinkan mahasiswa mengatur waktu antara studi dan kegiatan lainnya.

Analisa Perbandingan Bobot mahasiswa di semester Ganjil dan Genap Tahun Ajar 23-24

a. Bobot materi kuliah/praktikum sesuai jumlah SKS

Pada semester ganjil, mayoritas mahasiswa yang mengisi kuesioner menilai bobot materi kuliah dan praktikum sudah sesuai dengan jumlah SKS yang ditetapkan, dengan lebih dari **94% penilaian positif**. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa materi yang diberikan proporsional dan relevan dengan alokasi SKS, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa

terbebani secara berlebihan.

Di semester genap 23/24, tren ini tetap konsisten. Sebanyak **54,1% menilai sangat sesuai** dan **35,1% menilai sesuai**, sehingga total penilaian positif mencapai **89,2%**. Terlihat ada penurunan persentase dibandingkan semester ganjil, yang sebagian disebabkan karena beberapa mahasiswa telah tamat atau wisuda sehingga tidak mengisi kuesioner online. Hal ini membuat jumlah responden aktif lebih kecil dan beberapa persepsi negatif menjadi lebih terlihat. Secara statistik, mayoritas mahasiswa aktif tetap menilai bobot materi proporsional terhadap jumlah SKS. Variabilitas jawaban meningkat sedikit, namun konsentrasi jawaban positif masih dominan. Dengan demikian, meski terdapat pergeseran angka, secara keseluruhan beban materi kuliah tetap seimbang dan mendukung proses pembelajaran bagi mahasiswa aktif.

Analisis ini menunjukkan bahwa program studi berhasil menjaga konsistensi kualitas materi kuliah dan praktikum dari semester ganjil ke genap, sehingga mahasiswa yang masih aktif tetap merasakan manfaat pembelajaran secara optimal.

b. Bobot SKS mata kuliah memadai untuk tujuan pembelajaran

Semester ganjil menunjukkan lebih dari 94% mahasiswa menilai SKS mata kuliah sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Data ini menegaskan bahwa struktur SKS telah disusun sedemikian rupa agar mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah dengan beban yang realistis dan sesuai standar akademik. Di semester genap, sebanyak **52,6% menilai sangat sesuai** dan **38,5% menilai sesuai**, total positif **91,1%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini dipengaruhi oleh mahasiswa yang telah tamat atau mengikuti wisuda sehingga tidak mengisi kuesioner, sehingga sebagian persepsi negatif lebih terlihat. Meskipun begitu, mayoritas mahasiswa yang masih aktif tetap menilai SKS memadai dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari sisi statistik, data ini tetap menunjukkan konsistensi antara SKS yang diberikan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Distribusi jawaban mayoritas berada di kategori positif, meskipun dengan sedikit variabilitas lebih tinggi dibanding semester ganjil.

Kesimpulannya, alokasi SKS pada semester genap tetap efektif dan selaras dengan capaian pembelajaran, serta sebagian kecil ketidakpuasan tidak mengubah kesimpulan umum. Hal ini menunjukkan perencanaan kurikulum yang stabil dari satu semester ke semester berikutnya.

c. Alokasi waktu tatap muka/praktikum

Pada semester ganjil, lebih dari 90% mahasiswa menilai alokasi waktu tatap muka dan praktikum sudah mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki cukup waktu untuk memahami materi, melakukan praktik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Semester genap menunjukkan hasil serupa, dengan **48,1% menilai sangat sesuai** dan **38,5% menilai sesuai**, total positif **86,6%**. Penurunan ini sebagian dipengaruhi mahasiswa yang sudah lulus atau wisuda sehingga tidak aktif mengisi kuesioner. Dengan jumlah responden yang lebih sedikit, jawaban minoritas yang menilai alokasi waktu kurang memadai menjadi lebih terlihat.

Secara statistik, persepsi mahasiswa tetap terkonsentrasi pada kategori positif, menunjukkan bahwa alokasi waktu masih cukup memadai. Variasi jawaban meningkat sedikit, namun mayoritas mahasiswa aktif tetap dapat memanfaatkan waktu tatap muka dan praktikum secara optimal. Dengan demikian, meskipun ada sedikit penurunan persentase, alokasi waktu tatap muka/praktikum masih dinilai efektif dan mendukung pencapaian target pembelajaran mahasiswa aktif.

d. Waktu untuk mengerjakan tugas mandiri

Semester ganjil menunjukkan mayoritas mahasiswa menilai waktu untuk mengerjakan tugas mandiri sudah seimbang dengan beban SKS. Hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan cukup untuk membaca materi, mencari referensi tambahan, dan menyiapkan laporan atau proyek.

Di semester genap, **49,4% menilai sangat sesuai** dan **39,4% menilai sesuai**, total positif **88,8%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini sebagian karena mahasiswa yang sudah wisuda atau tamat tidak mengisi kuesioner, sehingga sebagian persepsi negatif terlihat lebih menonjol. Meski demikian, mayoritas mahasiswa aktif tetap merasa waktu untuk tugas mandiri

mencukupi.

Dari sisi statistik, distribusi jawaban mayoritas berada di kategori positif, meskipun terdapat variasi sedikit lebih tinggi dibanding semester ganjil. Hal ini menunjukkan kestabilan persepsi mahasiswa terhadap alokasi waktu tugas mandiri. Dengan demikian, mahasiswa yang aktif masih dapat menyelesaikan tugas mandiri sesuai beban SKS tanpa mengalami beban berlebih, sehingga proses belajar tetap efektif.

e. Alokasi waktu tugas/kuis/ujian sepanjang semester

Semester ganjil menunjukkan lebih dari 90% mahasiswa menilai alokasi waktu untuk mengerjakan tugas, kuis, atau ujian sepanjang semester sudah memadai. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki cukup waktu untuk memahami materi sebelum evaluasi, sehingga proses belajar tidak tergesa-gesa.

Pada semester genap, **47% menilai sangat sesuai** dan **42,3% menilai sesuai**, total positif **89,3%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini terkait dengan mahasiswa yang sudah tamat atau wisuda tidak mengisi kuesioner. Dengan jumlah responden aktif lebih kecil, sebagian jawaban minoritas yang menilai alokasi waktu kurang memadai menjadi lebih terlihat.

Secara statistik, distribusi jawaban mayoritas tetap berada di kategori positif, menunjukkan bahwa alokasi waktu tetap memadai bagi mahasiswa aktif. Variasi jawaban meningkat sedikit, tetapi konsentrasi jawaban positif masih dominan. Kesimpulannya, alokasi waktu untuk tugas dan evaluasi di semester genap tetap efektif, mendukung pemahaman materi dan pencapaian tujuan pembelajaran bagi mahasiswa yang masih aktif.

f. Tugas-tugas sesuai materi perkuliahan

Pada semester ganjil, mayoritas mahasiswa menilai bahwa tugas-tugas yang diberikan selaras dengan materi kuliah, dengan lebih dari 90% penilaian positif. Hal ini menegaskan bahwa tugas yang diberikan mendukung pemahaman konsep dan penerapan materi secara efektif.

Di semester genap, **52,6% menilai sangat sesuai** dan **38,3% menilai sesuai**, total positif **90,9%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini dipengaruhi oleh mahasiswa yang sudah lulus atau mengikuti wisuda sehingga

tidak mengisi kuesioner. Akibatnya, sebagian persepsi minoritas negatif lebih terlihat dalam data.

Secara statistik, mayoritas jawaban tetap terkonsentrasi pada kategori positif, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif merasa tugas-tugas yang diberikan relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Variasi jawaban meningkat sedikit, tetapi tidak mengubah kesimpulan umum. Dengan demikian, program studi berhasil menjaga kualitas kesesuaian tugas dengan materi kuliah dari semester ganjil ke semester genap, sehingga mahasiswa yang masih aktif tetap dapat belajar secara optimal.

g. Beban tugas sesuai tujuan pembelajaran

Semester ganjil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai beban tugas sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang mencerminkan perencanaan akademik yang realistis dan seimbang. Hal ini membantu mahasiswa untuk fokus pada capaian pembelajaran tanpa merasa terbebani berlebihan.

Di semester genap, **50,3% menilai sangat sesuai** dan **41,6% menilai sesuai**, total positif **91,9%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini sebagian dikarenakan mahasiswa yang telah tamat atau wisuda tidak mengisi kuesioner, sehingga sebagian jawaban minoritas yang menilai beban tugas kurang seimbang menjadi lebih terlihat.

Dari perspektif statistik, distribusi jawaban tetap dominan pada kategori positif, menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif menilai beban tugas sesuai dan proporsional dengan tujuan pembelajaran. Variabilitas jawaban meningkat sedikit, tetapi mayoritas masih puas dengan pengaturan tugas. Dengan demikian, program studi tetap berhasil menyeimbangkan beban tugas untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, meskipun sebagian kecil mahasiswa yang tidak aktif tidak memberikan respons.

h. Tugas/kuis/ujian memungkinkan mahasiswa tetap melakukan kegiatan lain

Pada semester ganjil, mayoritas mahasiswa menilai bahwa tugas, kuis, dan ujian tidak mengganggu aktivitas sehari-hari atau hobi, sehingga mereka dapat

tetap menjaga keseimbangan antara akademik dan kegiatan non-akademik. Persentase penilaian positif lebih dari 90%, menandakan keseimbangan yang efektif.

Semester genap menunjukkan hasil serupa, dengan **49,4% menilai sangat sesuai** dan **39,6% menilai sesuai**, total positif **89%**, sedikit menurun dibanding semester ganjil. Penurunan ini sebagian disebabkan mahasiswa yang sudah wisuda atau tamat tidak mengisi kuesioner. Dengan jumlah responden aktif lebih sedikit, persepsi minoritas yang menilai beban tugas mengganggu kegiatan lain terlihat lebih menonjol.

Secara statistik, mayoritas jawaban tetap berada di kategori positif, menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif tetap mampu menyeimbangkan waktu antara tugas akademik dan kegiatan pribadi. Distribusi jawaban menunjukkan kestabilan, meskipun variasi jawaban sedikit meningkat karena adanya kelompok minoritas yang merasa terbebani. Dengan demikian, program studi berhasil menjaga keseimbangan beban akademik, sehingga mahasiswa yang aktif tetap bisa menjalankan aktivitas sehari-hari atau rekreasi tanpa terganggu oleh tugas dan evaluasi semester.

4. Survei Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir

Survei *Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir* dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana mahasiswa merasakan proses bimbingan yang mereka jalani bersama dosen pembimbing. Data ini bersumber dari jawaban mahasiswa yang dikumpulkan melalui laman survei akademik.usu.ac.id sebagai wadah resmi untuk menyalurkan penilaian. Kehadiran survei ini menjadi penting karena proses bimbingan skripsi atau tugas akhir merupakan salah satu tahapan paling krusial dalam perjalanan akademik mahasiswa.

Melalui hasil survei ini, dapat dilihat bagaimana mahasiswa menilai sikap, ketersediaan waktu, kejelasan arahan, serta ketepatan umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing. Hal-hal tersebut berpengaruh besar terhadap kelancaran mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Penilaian dari mahasiswa ini

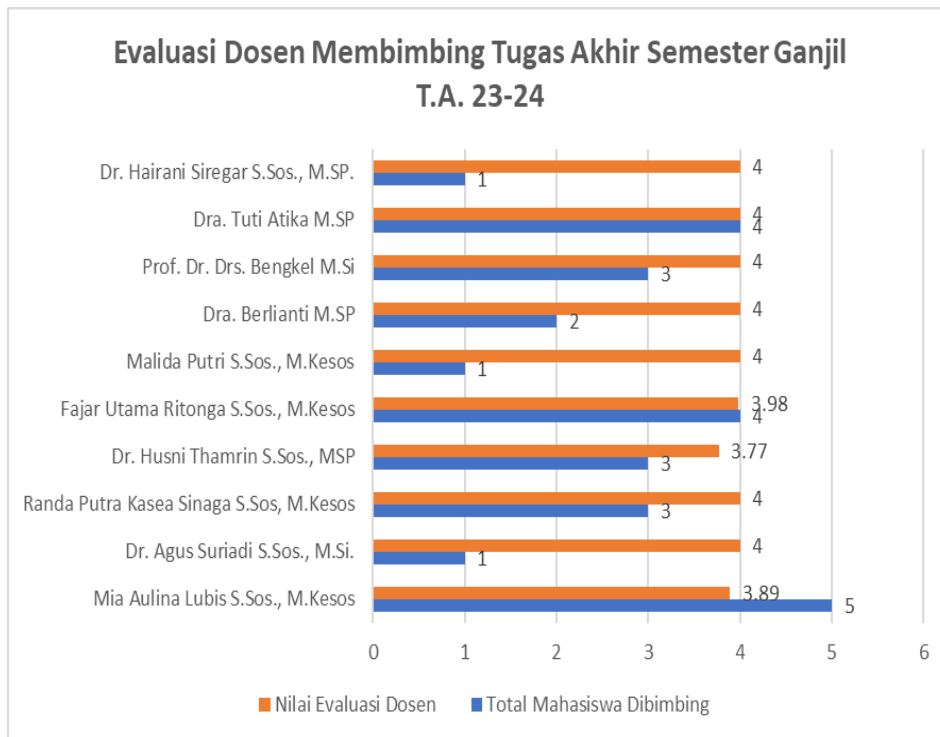
memberikan gambaran objektif mengenai kualitas interaksi yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pembimbingan.

Selain sebagai bentuk evaluasi, survei ini juga berfungsi sebagai umpan balik yang konstruktif bagi dosen. Tanggapan yang diberikan mahasiswa dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan dalam pola pembimbingan di masa depan. Dengan demikian, hasil survei ini tidak hanya mencatat pengalaman mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi masukan berharga untuk meningkatkan kualitas layanan akademik di tingkat fakultas maupun universitas.

Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan adanya variasi pengalaman antar mahasiswa. Ada yang merasa sangat terbantu karena bimbingan dilakukan secara intensif, terstruktur, dan komunikatif, sementara sebagian lainnya mungkin menghadapi tantangan karena keterbatasan waktu bertemu atau komunikasi yang kurang lancar. Perbedaan pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang dinamika proses pembimbingan yang berlangsung di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, hasil *Survei Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir* diharapkan dapat menjadi dasar bagi universitas dalam meningkatkan mutu proses bimbingan. Dengan memperhatikan hasil evaluasi dari mahasiswa, pihak kampus dapat merancang strategi perbaikan, baik dalam hal sistem, kebijakan, maupun pendekatan pembimbingan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan suasana akademik yang kondusif, bimbingan yang lebih efektif, serta menghasilkan tugas akhir mahasiswa yang berkualitas.

**Gambar 3. Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir Semester Ganjil
T.A. 23-24**



Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Survei evaluasi terhadap dosen pembimbing tugas akhir memberikan gambaran umum mengenai kualitas pendampingan yang dirasakan mahasiswa. Dari data yang diperoleh, terdapat 10 orang dosen dengan jumlah mahasiswa bimbingan yang bervariasi, mulai dari satu hingga lima orang. Nilai evaluasi yang diberikan mahasiswa berada pada rentang 3.77 hingga 4.00 dari skala maksimal 4.00, sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kualitas bimbingan dinilai baik hingga sangat baik.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata, sebagian besar dosen mendapatkan skor mendekati angka sempurna. Hanya dua dosen yang memperoleh nilai sedikit di bawah 4, yaitu Dr. Husni Thamrin dengan skor 3.77 dan Mia Aulina Lubis dengan skor 3.89. Meskipun nilainya masih tinggi, selisih kecil ini bisa menjadi masukan bagi dosen terkait untuk melakukan perbaikan pada aspek tertentu agar pengalaman mahasiswa dalam bimbingan lebih optimal.

Distribusi nilai yang mayoritas pada angka 4 menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasa puas terhadap pembimbingan yang diberikan.

Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi kualitas bimbingan, baik dari segi keterlibatan dosen, ketersediaan waktu, maupun kejelasan arahan yang disampaikan. Dengan kata lain, peran dosen pembimbing dianggap cukup efektif dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir.

Jika dilihat dari beban bimbingan, dosen yang menangani lebih banyak mahasiswa seperti Mia Aulina Lubis (5 mahasiswa) atau Tuti Atika (4 mahasiswa) tetap mampu mempertahankan skor evaluasi yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan kemampuan dosen dalam membagi waktu dan menjaga kualitas bimbingan meskipun jumlah mahasiswa yang dibimbing relatif lebih banyak. Hal ini menjadi poin positif karena seringkali beban bimbingan yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas interaksi.

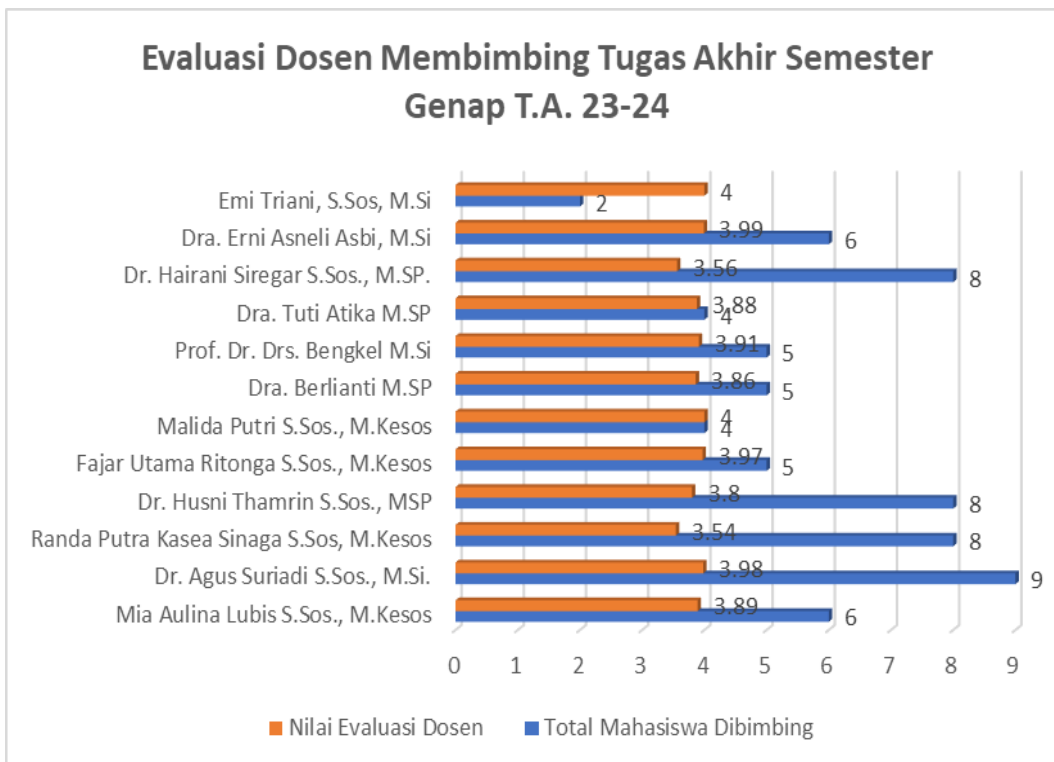
Sebaliknya, dosen dengan jumlah mahasiswa yang sedikit, misalnya Agus Suriadi, Malida Putri, atau Hairani Siregar, masing-masing hanya membimbing satu orang, berhasil mendapatkan skor evaluasi sempurna yaitu 4.00. Kondisi ini bisa dipahami karena dengan jumlah mahasiswa yang sedikit, dosen berkesempatan memberikan perhatian penuh dan intensif, sehingga mahasiswa merasa lebih terbantu dalam proses penyusunan tugas akhir.

Apabila ditinjau dari variasi nilai, perbedaan skor antara dosen dengan nilai tertinggi dan terendah hanya sebesar 0.23 poin. Selisih yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa standar bimbingan di lingkungan program studi sudah cukup merata dan stabil. Tidak ada perbedaan mencolok yang mengindikasikan kualitas bimbingan rendah, sehingga secara keseluruhan kualitas layanan akademik bisa dikategorikan homogen dan baik. Selain itu, data ini juga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas sistem evaluasi yang diterapkan. Dengan rata-rata nilai yang tinggi, mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pola pembimbingan. Namun, data juga menunjukkan adanya ruang perbaikan kecil, misalnya dalam hal kecepatan pemberian umpan balik atau ketersediaan waktu dosen, yang mungkin menjadi faktor penurunan skor pada beberapa dosen.

Secara umum, hasil survei ini menegaskan bahwa dosen pembimbing tugas akhir di lingkungan program studi telah menjalankan perannya dengan baik. Mayoritas mahasiswa menilai pengalaman bimbingan mereka positif dan mendukung penyelesaian studi. Dengan menjaga konsistensi dan memperbaiki

aspek kecil yang masih dirasakan kurang, kualitas bimbingan di masa mendatang diharapkan dapat semakin meningkat, sehingga mampu mendorong mahasiswa menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dan tepat waktu.

Gambar 4. Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir Semester Genap T.A. 23-24



Sumber: Hasil Olah data menggunakan SPSS, 2025

Hasil survei evaluasi bimbingan mahasiswa pada semester genap menunjukkan bahwa secara umum para dosen memperoleh nilai yang cukup tinggi, dengan rata-rata nilai evaluasi berada di atas 3,5 dari skala maksimal 4,0. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung puas terhadap proses bimbingan yang diberikan. Beberapa dosen bahkan memperoleh nilai mendekati sempurna, menandakan adanya kualitas pendampingan akademik yang sangat baik.

Jika dilihat dari jumlah mahasiswa yang dibimbing, terdapat variasi yang cukup signifikan. Misalnya, Dr. Agus Suriadi membimbing sembilan mahasiswa dengan nilai evaluasi 3,98, sedangkan Emi Triani hanya membimbing dua mahasiswa tetapi berhasil memperoleh nilai evaluasi sempurna yakni 4,0.

Perbedaan ini menggambarkan bahwa kualitas bimbingan tidak selalu bergantung pada jumlah mahasiswa, melainkan pada pendekatan yang digunakan dalam membimbing.

Dosen lain seperti Malida Putri juga mencatatkan nilai yang sangat tinggi yaitu 4,0 meskipun jumlah mahasiswa bimbingan hanya empat orang. Hal ini memperkuat temuan bahwa efektivitas bimbingan lebih dipengaruhi oleh kedalaman interaksi dan kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa, bukan semata-mata kuantitas mahasiswa yang dibimbing. Sebaliknya, beberapa dosen dengan jumlah bimbingan relatif banyak, seperti Randa Putra Kasea Sinaga dengan delapan mahasiswa, memperoleh nilai yang lebih rendah (3,54), yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas bimbingan ketika beban mahasiswa meningkat.

Secara umum, sebagian besar dosen konsisten memperoleh nilai di kisaran 3,8 hingga 3,9. Contohnya adalah Dra. Berlianti dengan nilai 3,86, Prof. Dr. Bengkel dengan 3,91, dan Dra. Tuti Atika dengan 3,88. Konsistensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai positif kontribusi para dosen, meskipun terdapat variasi kecil antarindividu. Nilai tersebut juga memperlihatkan adanya standar minimal kualitas bimbingan yang tetap terjaga pada sebagian besar dosen. Menariknya, beberapa dosen senior dengan pengalaman panjang, seperti Prof. Dr. Bengkel dan Dra. Erni Asneli Asbi, berhasil mempertahankan nilai tinggi meskipun membimbing cukup banyak mahasiswa. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa pengalaman dan metode yang sudah matang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam memberikan bimbingan yang efektif dan dihargai mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas bimbingan pada semester genap ini secara umum sudah baik, meskipun masih ada perbedaan antar dosen yang perlu diperhatikan untuk evaluasi berkelanjutan.

Perbandingan Evaluasi Dosen Membimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Ganjil dan Genap Tahun Ajar 23-24.

Perbandingan antara semester ganjil dan semester genap memperlihatkan adanya perbedaan baik dari segi jumlah mahasiswa yang dibimbing maupun dari kualitas bimbingan yang tercermin melalui nilai evaluasi dosen. Pada semester ganjil, distribusi jumlah mahasiswa cenderung lebih bervariasi, dengan beberapa dosen yang menangani mahasiswa dalam jumlah relatif banyak, sementara pada semester genap jumlah mahasiswa yang dibimbing terlihat lebih terbatas dan terfokus. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pola pembagian bimbingan mengalami penyesuaian dari semester ke semester.

Jika dilihat dari sisi kuantitas, dosen seperti Agus Suriadi dan Bengkel tercatat memiliki jumlah mahasiswa bimbingan yang cukup tinggi pada semester ganjil, sementara pada semester genap jumlahnya lebih sedikit. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh selesainya sebagian mahasiswa yang sudah menyelesaikan bimbingan di semester sebelumnya, sehingga pada semester berikutnya beban kerja dosen tersebut berkurang. Hal ini sekaligus memberi peluang bagi dosen untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan mahasiswa yang tersisa.

Sebaliknya, ada juga dosen yang menunjukkan stabilitas dalam jumlah mahasiswa yang dibimbing, meskipun tidak selalu dalam jumlah besar. Misalnya, Tuti Atika dan Berlianti yang konsisten membimbing mahasiswa dalam jumlah relatif kecil, baik pada semester ganjil maupun genap. Konsistensi ini dapat memberi keuntungan dalam hal kualitas bimbingan karena setiap mahasiswa mendapat perhatian yang cukup intensif, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas hasil bimbingan.

Dari sisi kualitas yang tercermin melalui nilai evaluasi, terlihat bahwa sebagian besar dosen justru memperoleh nilai evaluasi lebih tinggi pada semester genap dibandingkan dengan ganjil. Misalnya, Malida Putri memperoleh nilai evaluasi mencapai 4,00 pada semester genap, yang menunjukkan adanya apresiasi tinggi dari mahasiswa. Peningkatan nilai evaluasi ini dapat diartikan bahwa

dengan jumlah mahasiswa yang lebih sedikit, dosen memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan yang lebih fokus, sehingga mahasiswa merasa lebih puas terhadap proses pendampingan yang diberikan.

Namun, tidak semua dosen mengalami tren peningkatan pada semester genap. Ada beberapa nama yang nilai evaluasinya justru relatif menurun dibandingkan dengan semester ganjil. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bimbingan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah mahasiswa yang dibimbing, tetapi juga oleh faktor lain seperti gaya komunikasi dosen, kecepatan respons, serta pendekatan personal dalam membimbing mahasiswa. Dengan demikian, analisa perbandingan ini menegaskan bahwa kuantitas bukanlah satu-satunya penentu kualitas.

Jika dilihat lebih dalam, pola hubungan antara jumlah mahasiswa dan nilai evaluasi memang tidak selalu linier. Dosen dengan jumlah mahasiswa terbanyak, seperti Agus Suriadi, tidak selalu mendapatkan nilai evaluasi tertinggi. Sebaliknya, dosen dengan jumlah mahasiswa yang lebih sedikit, seperti Emi Triani, justru mendapatkan nilai evaluasi yang sangat baik. Hal ini menguatkan dugaan bahwa kualitas bimbingan lebih dipengaruhi oleh efektivitas interaksi dibandingkan jumlah mahasiswa yang ditangani.

Perbandingan ini juga memperlihatkan adanya variasi strategi dosen dalam menghadapi dinamika bimbingan. Dosen dengan jumlah mahasiswa lebih banyak kemungkinan menekankan pada efisiensi dan pengelolaan waktu, sedangkan dosen dengan jumlah sedikit cenderung dapat memberikan perhatian lebih detail. Kedua pendekatan ini memiliki konsekuensi masing-masing terhadap penilaian mahasiswa, sehingga variasi nilai evaluasi yang muncul dapat dipahami sebagai hasil dari strategi pembimbingan yang berbeda-beda.

Dari perspektif manajerial, hasil perbandingan ini memberi gambaran penting bagi pihak fakultas atau program studi. Jika beban bimbingan tidak seimbang antar dosen, maka bisa saja muncul kesenjangan baik dalam kualitas maupun kepuasan mahasiswa. Oleh karena itu, pemerataan distribusi mahasiswa bimbingan menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas secara keseluruhan. Data evaluasi yang konsisten tinggi pada dosen dengan jumlah mahasiswa sedang bisa dijadikan acuan dalam menata pola

distribusi bimbingan ke depan. Selain itu, evaluasi perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan semester juga membawa implikasi terhadap dinamika bimbingan. Pada semester ganjil, beban kerja cenderung lebih tinggi sehingga nilai evaluasi bervariasi, sedangkan pada semester genap beban cenderung menurun sehingga kualitas bimbingan lebih terjaga. Pola ini dapat menjadi dasar bagi fakultas dalam merencanakan strategi akademik, misalnya dengan menyeimbangkan jumlah mahasiswa yang diselesaikan pada ganjil dan genap agar kualitas tetap stabil sepanjang tahun.

Secara keseluruhan, analisa perbandingan semester ganjil dan genap ini mengungkap bahwa meskipun terdapat perbedaan jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh setiap dosen, kualitas bimbingan cenderung tetap terjaga bahkan dalam beberapa kasus meningkat pada semester genap. Hal ini memberi pesan penting bahwa kualitas interaksi, pendekatan personal, dan efektivitas komunikasi lebih menentukan kepuasan mahasiswa dibandingkan sekadar jumlah mahasiswa yang dibimbing. Dengan memperhatikan aspek ini, diharapkan ke depan bimbingan akademik dapat berjalan lebih merata dan berkualitas.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis keempat survei, dapat ditarik beberapa poin penting. Sebagai berikut:

1. **Pertama**, dari sisi **evaluasi dosen mengajar**, mayoritas dosen memperoleh nilai yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Meskipun demikian, masih ada variasi antar dosen yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh metode mengajar, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kelas.
2. Kedua, pada **survei kepuasan mahasiswa terhadap proses pendidikan**, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya merasa cukup puas terhadap layanan akademik dan kualitas pembelajaran yang diberikan. Namun, ada beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam hal kecepatan pelayanan, aksesibilitas informasi akademik, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.
3. Ketiga, dari sisi **beban belajar mahasiswa**, hasil survei menunjukkan bahwa semakin banyak kelas atau bimbingan yang diikuti, mahasiswa cenderung merasa kualitas interaksi dengan dosen berkurang. Hal ini tidak hanya terkait pada kapasitas dosen, tetapi juga pada manajemen waktu mahasiswa dalam mengatur kewajiban akademiknya. Beban mahasiswa yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan kepuasan karena mahasiswa merasa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup intensif. Oleh karena itu, beban mahasiswa juga perlu diperhatikan dalam analisis kualitas pendidikan.
4. Keempat dari **evaluasi dosen dalam bimbingan akademik/skripsi**, terlihat bahwa sebagian besar dosen mendapatkan nilai yang tinggi, menandakan adanya kepuasan mahasiswa terhadap proses pendampingan yang diberikan. Dosen dengan jumlah mahasiswa bimbingan lebih sedikit cenderung memperoleh nilai evaluasi lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa perhatian lebih intensif berdampak pada kepuasan mahasiswa.

5. Kelima, dari **perbandingan semester ganjil dan genap**, diperoleh gambaran bahwa distribusi beban mengajar maupun bimbingan tidak merata di antara dosen. Pada semester ganjil, beban kerja dosen cenderung lebih besar sehingga mempengaruhi variasi nilai evaluasi, sedangkan pada semester genap jumlah mahasiswa lebih sedikit dan hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas bimbingan serta nilai evaluasi. Artinya, faktor jumlah mahasiswa berpengaruh terhadap kepuasan, tetapi yang lebih dominan adalah efektivitas interaksi dan kualitas pendampingan yang diberikan.

Hasil survei ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi dan harapan mahasiswa terhadap layanan yang mereka terima. Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut berupa:

1. **Pemerataan Beban Mengajar dan Bimbingan.** Program studi perlu melakukan evaluasi distribusi kelas dan mahasiswa bimbingan di setiap semester. Hal ini dapat dilakukan melalui sistem penjadwalan yang lebih seimbang, sehingga tidak terjadi penumpukan kelas atau jumlah mahasiswa bimbingan pada dosen tertentu. Langkah ini juga bertujuan agar kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa tetap terjaga di seluruh mata kuliah dan bimbingan.
2. **Pengaturan Beban Mahasiswa.** Program studi disarankan membuat kebijakan yang lebih jelas terkait pengaturan beban mahasiswa, baik dalam pengambilan mata kuliah maupun proses bimbingan. Misalnya, pengaturan jumlah mata kuliah inti per semester atau pembatasan jumlah mahasiswa yang dapat dibimbing oleh satu dosen dalam waktu yang bersamaan. Dengan begitu, beban mahasiswa dapat lebih proporsional dan pengalaman belajar menjadi lebih optimal.
3. **Peningkatan Kapasitas Dosen.** Program studi dapat mendorong dosen untuk mengikuti pelatihan dalam bidang pedagogi, komunikasi akademik, serta penggunaan teknologi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dosen dalam mengelola kelas besar, memaksimalkan interaksi daring, dan menjaga kualitas pengajaran meskipun beban mengajar cukup tinggi.
4. **Penguatan Sistem Bimbingan Akademik dan Skripsi.** Perlu dikembangkan mekanisme bimbingan yang lebih fleksibel dan terstruktur. Misalnya, penggunaan platform digital untuk konsultasi, penjadwalan

bimbingan yang terkoordinasi, serta pemberian panduan yang lebih jelas kepada mahasiswa. Dengan begitu, dosen dapat mengelola waktu bimbingan lebih efektif dan mahasiswa merasa lebih terbimbing.

5. **Perbaiki Fasilitas dan Layanan Akademik.** Program studi bersama fakultas dapat meningkatkan ketersediaan sarana pendukung, seperti ruang diskusi, akses literatur digital, dan layanan administrasi yang lebih cepat. Peningkatan fasilitas ini penting agar mahasiswa tidak hanya puas dengan pengajaran, tetapi juga dengan pengalaman akademik secara menyeluruh.
6. **Monitoring dan Evaluasi Berkala.** Program studi sebaiknya menjadikan survei kepuasan mahasiswa sebagai dasar evaluasi rutin setiap semester. Hasil survei tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga harus ditindaklanjuti dengan forum diskusi antara dosen, mahasiswa, dan pengelola program studi untuk merumuskan langkah perbaikan yang lebih konkret.
7. **Strategi Penyebaran Beban Akademik dalam Kurikulum.** Program studi dapat meninjau kembali kurikulum agar beban mahasiswa lebih merata di setiap semester. Hal ini mencegah mahasiswa mengalami kelebihan beban pada semester tertentu, sekaligus menjaga kualitas proses pembelajaran dan bimbingan.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa dalam Program Studi:

1. Pertama, pihak fakultas dan program studi disarankan untuk melakukan **pemerataan distribusi kelas dan jumlah mahasiswa bimbingan** antar dosen, sehingga kualitas pengajaran dan bimbingan lebih konsisten di semua mata kuliah.
2. Kedua, perlu adanya kebijakan untuk menyesuaikan **beban mahasiswa** dengan kemampuan dan ketersediaan waktu mereka. Misalnya, pembagian tugas akhir, jadwal bimbingan, maupun distribusi mata kuliah sebaiknya diatur agar tidak menumpuk pada semester tertentu.
3. Ketiga, dosen didorong untuk terus mengembangkan **metode pengajaran yang lebih interaktif dan variatif**, serta memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga kualitas pembelajaran, terutama saat jumlah mahasiswa

cukup besar.

4. Keempat, dalam aspek bimbingan akademik maupun skripsi, dosen perlu menerapkan **strategi komunikasi dan manajemen waktu** yang baik. Misalnya, penggunaan platform daring untuk konsultasi dapat membantu mahasiswa tetap mendapat arahan meski jumlah bimbingan cukup banyak.
5. Kelima, pihak universitas perlu memperkuat **sarana dan prasarana pendukung** agar proses pembelajaran dan bimbingan lebih efektif, misalnya dengan memperluas akses literatur digital, memperbaiki layanan administrasi, dan meningkatkan fasilitas ruang belajar.
6. Keenam, evaluasi kepuasan mahasiswa sebaiknya dilakukan secara berkala dan ditindaklanjuti dengan langkah konkret. Hasil survei tidak hanya dijadikan dokumen, tetapi juga menjadi dasar untuk **pengambilan keputusan akademik** yang lebih tepat sasaran, baik untuk dosen, mahasiswa, maupun institusi secara keseluruhan.